PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KECERDASAN SOSIAL DAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMK KOSGORO LUBUK SIKAPING TAHUN 2019

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Bukittinggi
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



DISUSUN OLEH:

ZUANA PITALOKA
NIM: 201.17.012

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI SUMATRA BARAT

TAHUN 2019 M/1440 H

ABSTRAK

Tesis ini berjudul: **Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional Peserta DIDIK DI SMK KOSGORO Lubuk Sikaping.**(Tesis, 2019) yang disusun oleh **Zuana Pitaloka BP 201.17.012**, pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Kependidikan (FTIK) IAIN Bukittinggi.

Guru pendidikan agama Islam sebagai suri teladan bagi peserta didiknya. Tugas guru terutama guru pendidikan agama Islam bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran saja, tetapi harus mampu membentuk akhlak (kepribadian) peserta didik baik itu dalam kecerdasan sosial maupun emosional nya. Guru pendidikan agama Islam adalah pemimpin dan pembimbing rohani umat, tentunya harus mampu berperan sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, pembina akhlak yang mulia, dan menjadi suri tauladan kepada anak didiknya tentang hidup yang baik.

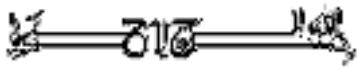
Penelitian ini dilakukan di SMK KOSGORO Lubuk Sikaping dengan responden sebnyak 96 orang telah di sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dalam bentuk random sampling. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

Tujuan penelitian secara teoritis bermanfaat untuk memperluas studi sains bagi penulis. Dalam penelitian ini pragmatif untuk menjawab masalah yang terjadi disekolah dimana adanya kecenderungan yang tidak baik dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosional peserta didik yang mana hal ini dituju kepada kepribadian guru PAI.

Studi tersebut menemukan bahwa pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik hasil yang didapat pada perhitungan ini adalah 0.716 dengan persentase 51,2% yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap kecerdasan sosial . Hubungan kedua variabel tersebut berbanding lurus, dan 0,227 dengan pesentase 44 % dengan signifikan dan terdapat pengaruh kompetensi guru PAI terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Kecerdasan Sosial, Kecerdasan Emosional

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji beserta syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya pada akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan judul "**Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional Pesera Didik Di Smk Kosgoro Lubuk Sikaping"**. Salawat beserta salam penulis mohonkan kepada Allah SWT agar senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Bukittinggi.

Penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih teristimewa untuk Ayahanda Munawar Ibunda tercinta Zuraimi dan keluarga besar yang selalu mengiringi penulis dengan lantunan do'a agar penulis dapat mewujudkan cita-cita, beliau memberikan senyuman kehangatan ketika penulis terjatuh dan memberikan nasehat ketika penulis khilaf. Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor IAIN Bukittinggi Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum yang telah memberikan fasilitas pada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN ini.
2. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. Iswantir M, M.Ag selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Charles, S. Ag, M. Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Bapak Dr. Supratman, M. Pd, M. Kom. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
6. Ibuk Dr. Melyann Melani, SS, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bukittinggi.
7. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Pembimbing Akademik.

8. Bapak Dr. Muhiddinur Kamal, M. Pd selaku Pemimbing I dan Bapak Dr. Iswantir, M. Ag selaku Pembimbing II
9. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Bukittinggi yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
10. Seluruh Bapak/Ibu Staf dan Karyawan/I Pascasarjana IAIN Bukittinggi.
11. Kepala sekolah dan seluruh Majelis Guru SMK Kosgoro Lubuk Sikaping yang telah membantu.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih dalam masalah Kependidikan Islam yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional.

Bukittinggi, Oktober 2019

Zuana Pitaloka
2011.70.012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam manusia menuju perbaikan diri, baik itu sebagai pendidik, peserta didik (pelajar, peserta didik ataupun murid) baik dijenjang formal, non formal maupun informal. Karena pendidikan merupakan pondasi penting yang menjadi dasar dari tonggak kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang lemah akan menyebabkan kehancuran suatu bangsa. Pendidikan yang lemah akan menyebabkan kehancuran setiap warga negaranya. Dimana pendidikan adalah segala situasi yang hidup dan mempengaruhi pertumbuhan seseorang.

Pendidikan berlangsung dalam bentuk lingkungan hidup masyarakat. Pendidikan sebagai pengalaman belajar berlangsung baik dalam lingkungan budaya dalam masyarakat hasil rekayasa budaya manusia, maupun dalam lingkunga alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa rekayasa manusia. Pengalaman belajar tidak hanya terjadi didalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam dunia : pemukiman, perdagangan, perindustrian, peribadatan dan dunia kehidupan sosial lainnya.

Pendidikan di sekolah bukan saja ditentukan oleh usaha, interaksi dan guru dalam suatu proses belajar mengajar, melainkan juga oleh interaksi peserta didik dengan lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya di dalam maupun di luar sekolah.

Kepribadian peserta didik itu berbeda-beda bukan hanya berbeda bakar atau pembawaannya akan tetapi terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berbeda-beda. Sebagai peserta didik datang ke sekolah dengan membawa corak dan kebudayaan rumah tangganya, yang mempunyai corak tertentu, bergantung antara lain pada golongan atau status sosial, kesukaan, agama, nilai-nilai dan aspirasi orang tuanya. Disekolah ia akan memilih teman atau kelompok yang cocok dengannya yang pada suatu saat akan sangat mempengaruhi tingkah lakunya.

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri, untuk itu setiap individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti keterampilan, prinsip, kreatifitas, dan tanggung jawab. Dengan kata lain, bahwa setiap individu itu selalu mengalami perkembangan

dal;am aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka dari itu individu juga makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya.[1]

Dalam sejarah umat mannusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat kebudayaan dan peningkatan kuliatas kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan dibutuhkan untuk mempersiapkan manusia demi menunjang perannya dimasa yang akan datang. Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekaya bangsa tersebut. Hal ini pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru suatu bangsa yang tidak bodoh secara intelektual dan tidak tertinggal peradabannya, namun tetap memiliki ikatan tradisional mereka sendiri.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* sangat mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu serta mengikuti proses pendidikan, bahkan Allah SWT mengawali turunnya wahyu Al-Qur'an dengan ayat yang memerintahkan Rasulnya Muhammad SAW, untuk membaca *(iqra),* dimana merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas belajar. Sedangkan dari arti luas, demgan iqra pula manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menambah pengetahuan dan memperbaiki taraf kehidupannya.[2]

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤

عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya :*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Q.S Al-Alaq ayat 1-5)[3]

---

[1] Supriyanto, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa SMK Ganesha Tama Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017*, Tesis IAIN Surakarta, 2017, hal. 5

[2] Baharudin & Esa Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Arruz Media, 2007, hal. 29

[3]Qur'an in Ms Word, 2010

Rasulullah SAW diutus kedunia ini untuk mengemban misi mendidik dan memperbaiki kehidupan umat manusia untuk kembali kepada Allah SWT. Oleh karena itu selama kurun waktu 23 tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan. Dengan pendidikanlah yang mengantarkan manusia kepada derajat yang lebih tinggi, yaitu orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan yang berharga yang berupa ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Karena ulama atau pendidik adalah warisan para Nabi (*Al ulamu warosatun anbiyaI).*[4]

Ajaran agama Islam sangat apresiasif terhadap ilmu pengetahuan. Dalam ajaran tersebut memberi isyarat arti pentingnya manusia untuk belajar membaca baik yang tersurat maupun yang tersirat, menulis, mengevaluasi dan menganalisa dari yang ada dalam kehidupan dunia ini yang dibekali dengan potensi akal sebagai pisau analisisnya. Dengan membaca dan menulis, eksistensi manusia diakui akan keberadaannya sebagai khalifah dimuka bumi. Setelah manusia bisa membaca dan menulis selanjutnya dia diberi pengetahuan untuk mengetahui dan memahami lingkungan sekitar, jagat raya dalam arti luas tentunya untuk memahami dirinya sendiri dan dibalik semua itu. Kemudia manusia disuruh beriman maka, dari sinilah nampak kedudukan manusia yang bermartabat tinggi karena semua itu hanyalah wujud tanda kekuasaan Allah SWT.

Dalam hal ini, betapa pentingnya pendidikan menurut ajaran agama Islam seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tersebut. Karena pendidikan dengan melalui media membaca, menulis dan menganalisa segala realitas yang terbesit dalam realitas diri manusia menjadi suatu keniscayaan bagi manusia untuk memahami akan kekuasaan Allah SWT yang telah menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya dibanding dengan makhluk Tuhan selainnya. Oleh karena itu, potensi tersebut digunakan dengan sebaik-baiknya, dimana akan menghantarkan manusia kepada posisi yang mulia dan terpuji disisi Allah SWT dengan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.

Pendidikan menurut ajaran agama Islam harus mampu menciptakan manusia seutuhnya yang berpotensi ilmu pengetahuaan yang tinggi, manakala iman dan taqwa menjadi pengendali dalam pengamalan keilmuannya baik di lingkungan masyarakat sekitar maupun di lingkungan umum. Bahwa manusia muslim yang dilahirkan dalam proses pendidikan islam harus mampu mencari solusi atau cara hidup agar bisa membawa kebahagiaan hidupnya didunia dan diakhirat yang berderajat tinggi disisi allah SWT.[5]

---

[4] Rohmat, *Teknologi Pembelajaran Prespektif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hal. 88

[5] Supriyanto, *Op. Cit*., hal. 5

Keberhasilan dalam proses pendidikan sangat ditentukan oleh pendidikanya (guru) yang meruoakan komponen penting dalam upaya mencapai suatu tujuan pendidikan itu sendiri. Pada beliaulah terdapat tanggung jawab yang sangat besar dalam mengantarkan murid-muridnya menuju kehidupan yang lebih baik maka dari itulah tanggung jawab dari mendidik. Karena mwreka adalah warga negara indinesia yang memiliki hak dan kewajibannya dalam melaksanakan proses pendidikan. Pendidikan dalam islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik,baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan-kemampuan yang sedemikian rupa tersebutsebaiknya dikembangkan secara seimbang dan proposional sampai pada tingkat yang lebih optimal.

Peserta didik itu selanjutnya di pengaruhi oleh kepala sekolah dan guru-guru, yang masing-masing mempunyai kepribadian sendiri-sendiri yang antara lain terbentuk atas golongan sosial dari mana ia berasal dan orang-orang di pilihnya sebagai kelompok pergaulannya. Kepribadian guru sangat mempengaruhi suasana kelas, kebebasan yang dinikmati peserta didik dalam mengeluarkan buah pikirannya dan mengembangkan kreativitasnya atau pengekangan dan keterbatasan yang dialaminya dalam pengembangan pribadinya serta motivasi belajarnya.

Peranan guru disekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagau pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan atau kepribadian yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam mauoun di luar sekolah.[6]

Kaitannya dengan uraian di atas, guru merupakan tokoh dan panutan bagi peserta didik dan masyarakat. Semstinya memiliki tanggung jawab,wibawa, dan disiplin. Paling utama memiliki nilai spritual, emosional, dan intelektual secara konsisten atas kesadaran profesinya.[7]

Pengajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagaman yang dapat menselaraskan akal dan hati manusia, sehingga berakhlak baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan.

Artinya, keberhasilan guru pendidikan agama islam dengan kompetensi kepribadiannya akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik.

---

[6] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 91
[7] Suwana dkk, *Penganjaran Mikro*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, Cet. II, hal. 17

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakrapan hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Jadi, tidak seorangpun dapat menjadi guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik nya dan kata katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam belajar dan kesulitan lainnya diluar masalah belajar, yang biasa mengahambat aktivitas belajar anak didik, maka guru tersebut akan disenangi anak didik nya.

Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya. Oleh karena itu wajar jika orang tua ketika akan mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah, mereka akan bertanya siapa guru yang akan mengajar anaknya kelak. Mereka tidak mau anak nya didik dan dibesarkan oleh guru yang kepribadian buruk.

Bahwa semua orang percaya guru mempunyai andil yang sangat besar tumbuh dan berkembangnya peserta didik di sekolah memang pada dasarnya berperan terhadap keberhasilan peserta didiknya disekolah dalam membantu proses perkembangan untuk mewujudkan cita-citanya. Keyakinan itu muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya selalu membutuhkan bantuan yang lain sejak lahir bahkan sampai meninggal. Dilihat dari semua itu bahwa manusia merupakan makhluk sosisal yang tidak bisa hidup sendiri namun selalu membutuhkan bantuan antara satu dengan lainnya. Demikian juga peserta didik ketika sulit memahami pelajaran yang diberikan oleh guru disekolahnya ia mengikuti les atau bimbingan belajar yang ada di sekitarnya agar dapat berkembang secara opimal.

Dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolahan,guru merupakan komponen yang paling penting dalam meningkatkan dan kualitas mutu pendidikan. Dalam hal ini guru berada di barisan terdepan, dalam proses pendidikan, karena guru sebagai suri tauladan agar bisa dicontoh oleh semua muridnya. Sedangkan ditengah sebagai pembimbing dan dibelakang sebagai motivator agar proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain guru merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa adanya

dukungan oleh guru yang berkepribadian yang baik dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualitas kompetensi dan didedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dan bekepribadian yang baik. Guru yang mempunyai kepribadian atau karakter pada intinya adalah guru yang memounyai kompetensi dalam menjalankan tugas mendidik dan mengajar.

Dalam UU guru dan dosen pasak 1ayat 10 di jelaskam bahwa penegrtian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,skill (potensi), dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalnya.[8]

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kokmpetensi dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi yang dimiliki oleh guru hal ini dijelaskan lebih detail dalam peraturan manteri pendidikan nasional republik indonesia namor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ada 4 kompetensi uatama yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.[9]

Kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya, sedangkan kepribadian guru yaitu watak atau karakteristik perilaku khusus yang menjadi ciri khas guru. Dimana setiap guru memiliki gaya penampilan dan kepemimpinannya dalam mengelola proses belajar mengajar. Dalam hal ini karakteristik kepribadian guru meliputi fleksibilitas kognitif dan keteerbukaan psikologis.[10]

Terkait dengan kompetensi guru ini penulis kaitkan dengan firman allah SWT dalam Al-qur'an sebagai berikut :

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : "*Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah ("di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baim di dunia ini.sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan*". (Surah Al- An'am ayat 135).[11]

[8] Supriyanto, *Op.Cit*., hal. 11
[9] Supriyanto, *Ibid*., hal. 12
[10] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, *Jakrta: Raja Grafindo,* 2006*,* hal. 254
[11] Qur'an In Word 2010

Berdasarkan ayat di atas mengisyaratkan bahwa kompetensi merupakan suatu persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang yang akan melakukan pekerjaannya termasuk guru, supaya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dapat berjalan dengan baik.karena dalam mengelola proses belajar mengajar yang dilaksankan oleh guru yang tidak mempunyai kompetensi maka, akan sulit mencapai hasil tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pendidikan sangat urgen bagi bangsa indonesia terutama pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian bangsa. Pengutamaan terhadap pendidikan agama islam, dengan tidak mengecilkan arti dan urgensi mata pelajaran yang lain. Tetapi, mengingat penekanan pendidikan agama islam lebih kepada upaya pembentukan kepribadian, perilaku, moral dan akhlak manusia, serta pembentukan manusia yang cerdas emosional. Berbeda dengan pendidikan-pendidikan yang lainnya yang lebih kepada pengembangan potensi intelektual manusia saja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK kosgoro lubuk sikaping pada tanggal 9 desember 2018, ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan kepribadian peseta didik di sekolah tersebut. Fenomena yang penulis saksikan bahwa kepribadian peserta didik di SMK ini belum menunjukkan kepribadian yang ideal, sebagaimana yang diharapkan orang tua peserta didik.[12]

Kenyataan menunjukkan adanya kecenderungan-kecenderungan seperti berikut ini: menurunnya perilaku, tatakrama serta sopan santun pesserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pergaulan sehari-hari terutama dengan teman sebaya sering penulis mendengar kataa-kata yang di ucapkan anak-anak kasar,kotor, jorok, dan suka mengomel dibelakang guru kalau dinasihati. Selain kata-kata, penulis juga sering melihat perilaku-perilaku yang menyimpang seperti: vandalisme (mencorat-coret tembok atau bangku), meminta uang jajan atan jajanan pada teman, usil pada teman, mudah tersinggung, tidak mengerjakan PR, membolos, membuat keributan di kelas, membuang sampah sembarangan, laki-laki menggangu atau menggoda perempuan, terjadinya perkelahian antar peserta didik, berlari atau berjalan di depan guru tanpa permisi, dan membuang sampah sembarangan.[13]

Di mushola merupakan tempat beribadah, diantara mereka ada yang bercanda sebelum melaksanakan sholat dzuhur,termasuk ketika sedang sholat berlangsung masih ada peserta didik yang bercanda. Peserta didik masih ada yang main-main. Ketika berwudhu pun mereka tak luput bercanda. Fakta-fakta lain yang penulis temukan ketika pembiasaaan keagamaan, yaitu pada saat kultum berlangsung waktu pelaksanaaanya masih ada anak-anak yang sedang bermain –main, mengobrol atau menganggu teman,sehingga harus ada guru

[12] Observasi, SMK Kosgoro Lubuk Sikaping, tanggal 9 Desember 2018
[13] Observasi, SMK Kosgoro Lubuk Sikaping, tanggal 9 Desember 2018

yang berdiri di belakang peserta didik supaya kultum berjalan dengan khidmat.[14]

Semua orang beranggapan bahwa anak yang cerdas adalah mereka yang memiliki IQ tinggi. Namun kenyataanya,angka IQ yang tinggi bukanlah jaminan bagi kesuksesan mereka di masa depan kelak. Sering ditemukan dalam proses belajar mengajar di sekolah, peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara debgan kemampuan inteligensinya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah.tetapi ada peserta didik yang walaupun inteligensinya relatif rendah, ia bisa meraih prestasi belajar yang lebih tinggi. Itu sebabnya, taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya fakor yang menentukan keberhasilan seseorang. Ada faktor lain yang tak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional (EQ)[15]

Bobby De Porter (terjemahan alywiah abdurrahman) menyatakan bahwa sebenarnya bukan nilai akademis saja yang bermanfaat bagi peserta didik. Seperti nilai A dalam suatu pelajaran tertentu bukanlah nilai terpenting. Menikmati pelajaran dan meningkatkan motivasi diri merupakan hal yang sama pentingnya. Sementara itu, daniel goleman juga menyebutkan bahwa itelegensi (IQ) bukanlah satu-satunya penentu kesuksesan pada individu, kecerdasan lain yang juga berperan adalah kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan sosial (SQ) dan juga kemampuan non intelektual lainnya.[16]

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang mencakup interaksi kelompok dan erat kaitannya sosialisasi. Kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan untuk mengetahui orang lain adalah bagian yang tak terpisahkan dari kondisi manusia. Suean robinson ambron mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing seseorang ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.[17]

Secara teoritis pada hakikatnya manusia adalah makhluk “homo religioous”, yakni makhluk beragama yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, sebagai tuntunan dalam bersikap dan berperilaku[18] .

Fitrah beragama ini merupakan potensi yang perkeembangannya sangat dipengaruhi kondisi kehidupan beragama lingkungan dimana seseorang hidup. Potensi ini tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan orang lain, seperti guru di sekolah dan orangtua di rumah. Sehingga peserta didik memiliki keppribadian yang baik.

Perilaku-perilaku peserta didik di atas tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut ki hajar dewantara seperti yang dikutip oleh hasbullah,

---

[14] Observasi, SMK Kosgoro Lubuk Sikaping, tanggal 9 Desember 2018

[15] Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2012, hal. 166

[16] Ketut Susiani, *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Terhadap Kecerdasan Sosio-Emosional Dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Banyuning,* Vol. 3 tahun 2013

[17] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Rosda Karya, 2005, hal. 123

[18] *Ibid*., hal. 1

peserta didik akan sangat dipengaruhi dan bergantung pada 3 lembaga atau tri pusat pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.[19]

Tri pusat pendidikan inilah yang bertanggung jawab terhadap peserta didik. Menurut dugaan peneliti, terdapat dua faktor yang sangat menentukan,yaitu faktor lingkungan sekolah dan keluarga.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik adalah lingkungan sekolah terutama faktor guru pendidikan agama Islam (PAI), sebagai pendidik dan pembina kepribadian peserta didik di sekolah. Untuk mewujudkan dan sekaligus mendidik perilaku moralitas sosial yang baik,yang tidak dapat dilupakan adalah lembaga pendidikan,sekolah atau madrasah.

Tujuan pendidikan nasional menurut UU RI nomor. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, ban II pasal 3 adalah sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kwpada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreafit, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[20]

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Klausul undang-undang ini memberikan implikasi imperatif terhadap semuapenyelenggaraan pendidikan,baik formal,non formal, maupun iinformal agar senantiasa mengotientasikan programnya untuk membangun kepribadian peserta didik yang memiliki ciri-ciri pribadi seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut.

Pendidikan sangat urgen bagi bangsa indonnesia terutama pendidikan agama islam, dalam membentuk kepribadian bangsa . pengutamaan terhadap pendidikan agama islam, dengan tidak mengecilkan arti dan urgensi mata pelajaran yang lain. Tetapi, mengingat penekanan pendidikan agama islam lebih kepada upaya pembentukkan kepribadian, perilaku, moral, dan akhlak manusia, berbeda dengan pendidikan-pendidikan lainnya yang lebih kepada pengembangan potensi intelektual manusia saja.

---

[19] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (*Edisi revisi)*, Jakarta: Raja Grafindo Prasada, hal. 37

[20] UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang: *Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007, hal. 11

Kaitannya dengan pendidikan agama islam, zakiah derajat mengajukan konsep sebagai berikut: " *Bahwa pendidikan agam islam merupakan usaha untuk membentuk kepribadian seseorang yang menjadi insan kamil dengan pola taqwa insan kamil adalah manusia yang utuh jasmani dan rohani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal kareena taqwa nya kepada allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran agama islam dalam hubungan dengan sesama manusia."* Sekolah meruoakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah maupun keluarga, guru berperan sebagai orangtua bagi peserta didiknya.[21]

Kepribadian seorang guru dapat mempengaruhi peserta didiknya, hampir seperempat hari atau kurang lebih selama enam jam anak bertemu dan berjumpa dengan guru, kemudian dapat terjadi interaksi satu sama lainnya. Sehingga perilaku tersebut dapat ditiru dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam hubungan multi peran guru, maka masalah yang timbul ialah bagaimana guru dapat melakukan multi peran jika pada kenyataan kebanyakan sekolah, guru adalah pejuang tunggal, oleh karena itu guru perlu dibantu oleh pihak lain dalam hal ini orangtua sebagai pendidik dirumah.[22]

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik adalah faktor bimbingan orangtua sebagai pendidik pertama dan utama. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal tempat awal belajar sesorang. Keluarga mempunyai peran yang tidak hanya sebagai penerus keturunan saja, namun keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama-tama dari orang tua.[23]

Dalam hal ini proses perkembangan anak ditentukan oleh bimbingan orangtuanya, sebab anak akan senantiasa meniru dan manganggap apa yang kita lihat, didengar, dan dilakukan terutama oleh orangtuanya.

Eksistensi orang tua senantiasa menjadi referensi pertama dalam perkembangan anak. Karena orangtua senantiasa menjadi referensi pertama dalam perkembangan anak. Orang tua sebagai pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab bekenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran dikemudian hari terpengaruh oleh sikap kedua orangtuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian pada anak. Di rumah, melalui kehidupan keluarganya, anak akan menyaksikan dan

---

[21] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Cet XXVI, hal. 13

[22] Umar Tirtarahaja & La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Pusat Perbukuan depdiknas & Rineka Cipta, 2000, hal. 225

[23] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998, hal. 9

mengalami secara langsung peristiwa-peristiwa yang kelak akan membentuk kepribadiannya.

Proses sosialisasi nilai dan berbagai kebiasaan anak dapat terjadi melalui penerapan pola asuh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua merupakan agen sosialisasi utama, sehingga anak akan memperoleh bimbingan secara langsung dan menjadikan petunjuk otoritas yang berperan dalam pembentukan kepribadian.[24]

Fenomena banyaknya kasus kenakalan anak-anak dan remaja menunjukkan bahwa menghadapi dan menangani mereka bukanlah perkara sederhana dan gampang, tetapi mereka perkara yang rumit dan sulit yang harus ditangani secara sistematik dan metologik. Sistematik artinya dilakukan melalui kerjasama yang terpogram antara lembaga, diantaranya antara guru dan orang tua. Metodologis artinya penangananya dilakukan dengan konsep bimbingan yang jelas dan terarah.

Anak-anak dapat dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi dengan menawarkan banyak pilihan yang sangat menggiurkan. Era globalisasi ditandai dengan dominannya arus informasi yang mungkin bertentangan dengan budaya dan pandangan ajaran Islam dan tidak mustahil berdampak pada krisis nilai-nilai spritual berupa lunturnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka.

Selain itu anak-anak dapat terjebak kearah westerenisasi, yakin mengambil alih atau mencontoh gaya hidup barat. Biasanya hal-hal yang ditiru berhubungan dengan pola kehidupan dalam keseharian yaitu : *Food, Fashion, and Fun.* Bila anak-anak tealah di pengaruhi oleh proses westerenisasi pada tahap selanjutnya adalah proses sekulerisasi. Pandangan dan aspirasi agama dan moral ditinggalkan dan hanya mementingkan kehidupan materi dan keduniaan. Meskipun mereka masih mengakui adanya tuhan, namum syariat agama hanya sebatas pengakuan atau hiasan hidup atau ibadah ritual semata.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota kelurga terdiri darai ayah, ibu dan anak. Bagi anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalinya. Dengan demikian keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.[25]

---

[24] Didin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam,* Bandung : Pustaka Setia, 2013, hal. 128

[25] Jalaludin, *Psikologi Agama,* Jakarta: Raja Grafindo, 2001, Cet. V, hal. 243

Orangtua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh bagi anak-anaknya. Bagi anak orang tua merupakan pendidik utama dan pertama, karenna dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan/bimbingan.[26] Hampir mirip dengan pendapat Zakiah Darajat, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka sangat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya. Pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama hanya sekedar membantu orang tua.

Menurut Gilbert Higest seperti yang dikutip oleh Jalaluddin menyatukan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak bangun tidur hinga tidur lagi anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak bangun tidur hingga tidur lagi anak-anak meneria pengaruh dari lingkungan keluarga.[27]

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembangan secara sempurna. Mereka menginginkan anaknya itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, cerdas, pandai, beriman, bertaqwa dan miliki kepribadian yang baik. Hal tersebut akan dimiliki oleh anak dibimbing oleh orang tua dengan baik dan benar. Anak pada dasarnya lemah baik dalam jiwa, raga maupun harta, maka tidaklah heran apabila beban pemeliharaan dan pengasuh anak berada di punggung orang tua yang dimiliki belas kasihan dan peduli pada anaknya.[28]

Menurut Syamsu Yusuf, bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan dalam memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan diri dalam mengembangkan dan memperbaiki dan mengubah perilakunya.[29]

Lebih lanjutlagi Sofyan Sauri mengemukakan bimbingan yang dikutip dari Frank W. Miller yaitu proses bantuan tarhada individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarah diri yang diutuhkan bagi penyesuaian diri sesuai baik dan buruknya di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.[30]

Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu mengoptimalkan individu. Bimbingan orangtua adalah peranan orang tua dalam keluarga guna terciptanya pendidikan anak yang diharapkan agar menghasilkan proses kehidupan yang baik dikemudian hari.

---

[26] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, Cet, VIII, hal, 35

[27] Jalaludin, *Op. Cit*., hal. 215

[28] Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta : Akademia, 2013, hal. 135

[29] Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurisah, *landasan Bimbingan dan Konseli*ng, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 6

[30] Soyan sauri, *Konseling Individual,* Bandung : Alfabeta, 2004, hal. 13

Penulis melihat perlunya pendidikan agama secara intensif dan konsisten dalam proses kegiatan belajar mengajar, terutama di sekolah melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, apalagi jika tidak dibarengi dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik, yang nantinya akan menjalani kehidupan kedepannya serta pengaruhnya terhadap prilaku sosial peserta didik melalui pengembangan kecerdasan sosial dan emosional peserta didiknya.

Tugas guru terutama guru pendidikan agama Islam bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran saja, tetapi harus mampu membentuk akhlak (kepribadian) peserta didik. Guru pendidikan agama Islam adalah pemimpin dan pembimbing rohani umat, tentunya harus mampu berperan sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, pembina akhlak yang mulia, dan menjadi suri tauladan kepada anak didiknya tentang hidup yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping bahwa kepribabadian peserta didiknya belum menunjukkan sikap ideal, sebagaiman yang diharapkan orang tua peserta didik dan guru. Padahal, disekolah dimana berarti tingkat kecrdasan sosial dan emosional yang menurun terhadap kepribadian peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.

Faktor faktor yang peneliti angkat dalam hal ini berkaitan dengan aktifitas dari kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMK Kosgoro Lubuksikaping. Beberapa variabel yang diangkat dalam penelitian adalah kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam sebagai indikator yang akan di teliti pengaruhnya terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik dengan hasil penelitian yang dilakukan ini.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan sehingga penulis menggangkat judul sebai berikut " **Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional Pesera didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping Tahun 2019**".

B. Identifikasi Masalah

1. Kecerdasan Emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping belum bisa berperan penting membentuk kehidupan para peserta didik.
2. Kurangnya wibawa seorang guru untuk membentuk kecerdasan sosial dan emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.
3. Kurangnya integritas seorang guru yang belum mampu meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.
4. Kurangnya kecerdasan sosial peserta didik dalam hal tata krama dan sopan santun.
5. Kurangnya kecerdasan emosional peserta didik yang indikatornya dalam hal ketenangan batin.
6. Pesera didik belum bisa mengoptimalkan kecerdasan sosial dan emosionalnya masing-masing.

C. Pembatasan Masalah

1. Pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan sosial peserta didik kelas X, XI dan XII di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.
2. Pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas X, XI dan XII di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.
3. Pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik kelas X, XI dan XII di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, diidentifikasi pernyataan masalah bahwa kepribadian peserta didik belum ideal. Berdasarkan pernyataan masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan sosial peserta didik kelas X dan XI di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping?
2. Seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas X dan XI di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping?
3. Seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas X dan XI di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan sosial peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping?
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping?
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping?

C. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, khususnya dalam bidang manajemen sumber daya manusia.

2. Kegunaan Pragmatis

Penelitian ini berguna menjawab permasalahan manajemen sumber daya manusia di sekolah yaitu memberikan informasi sekolah akan pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik. Bagi peneliti Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk diterapkan di tempat tugas peneliti dan mendapatkan gelar M.Pd

D. Defenisi Operasional

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia.[31]

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab adalah *at-ta'lim* berkenaan dengan informasi, yakni aspek intelektual, dan kadang juga berkenaan dengan penguasaan suatu keterampilan. Jadi, dapat dikatakan *at-ta'lim* merupakan bagian dari pendidikan intelektual, yang tujuannya memperoleh pengetahuan, pengalaman, pemahaman, akan suatu ilmu, seni atau bahkan pekerjaan.[32] Pengertian pendidikan agama Islam menurut Daradjat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan,

---

[31] Mulyasa, *Standard Kompetensi Dan Sertifikasi Guru,* Bandung:ROSDA, 2007, cet-1, hal. 117

[32] Ahmad Izzan, Saehudin, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Humaniora, 2015, hlm. 2.

anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaranajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat kelak.[33]

3. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial juga disebut juga dengan intelegensi interpersonal yaitu orang yang mampu memahami, berinteraksi dan berhubunan baik dengan orang lain.Intelegensi interpersonal ini meliputi memahami orang lain, kemampuan sosial, dan keterampilan menjalin hubungan. Selanjutnya Albrecht mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerjasama.[34] Buzan menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Kecerdasan sosial akan membuat seseorang nyaman berada dimanapun dengan oarang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta mampu membuat mereka merasa nyaman.

4. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional didefenisikan sebagai suatu kesadaran diri, rasa perccaya diri seseorang, dan kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan dan mempengaruhi melakukan inisiatif perubahan dan menerimanya atau dengan kata lain merujuk pada kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi secara baik dalam berhubungan dengn orang lain.[35]

---

[33] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,Yogyakarta: Teras, 2012, hlm. 82-83.

[34] *Ibid*.,

[35] Mukhtar*, Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spritual Dengan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Jurnal Sport Pedagogy Vol. 4. No. 1. April 2014,* hal 11.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Tinjauan teoritis tentang konsep kompetensi kepribadian guru

a. Pengertian kompetensi kepribadian guru

Menurut mulyasa dalam bukunya standar kompetensi dan sertifikaasi guru,kompetensi kerribadian adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap,stabil,dewasa,arif, dan berwibawa menjadi teladan yang baik bagi anak didik, dan berakhlak mulia.[36]menurut stori, djamal dalam bukunya profesi keguruan kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai – nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.[37]

Maka dapat penulis simpulkan dari pendapat dua tokoh tersebut bahwa kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kepribadian yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas. Factor yang terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik dan Pembina bagi anak didiknya, atau bahkan sebaliknnya. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sulit dilihat dan tidak bisa diketahui hanyalah penampilan dari segi luarnya saja. Misalnya dalam ucapannya, tindakannya, dan lain-lain.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan rakyat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.

Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

b. Komponen kompetensi kepribadian guru

Beberapa komponen kompetensi kepribadian guru sebagai berikut :

1. Beriman dan tertaqwa kepada tuhan yang maha esa

   Guru sebagai manusia ciptaan tuhan yang maha esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini, guru harus beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya.

---

[36] Mulyasa, *Standard Kompetensi Dan Sertifikasi Guru,* Bandung:ROSDA, 2007, cet-1, hal. 117.

[37] Supriyanto, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa SMK Ganesha Tama Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017*, Tesis IAIN Surakarta, 2017, hal. 42

2. Percaya kepada dirinya sendiri

   Guru harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi dibandingkan yang lain, karena guru memiliki potensi yang besar dalam biddang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

3. Tenggang rasa dan toleran

   Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya, maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berintekrasi dengan peserta didik maupun masyarakat.

4. Bersikap terbuka dan demokratis

   Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis dimasyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama, maka dituntut seorang guru bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada disekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak tertutup diri dari hal-hal yang berada di luar dirinya.

5. Sabar dalam menjalani profesi keguruan

   Guru diharapkan dapat sabar dalam arti tekun dan ulet melaksanakan proses pendidikan karena hasil pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi membutuhkan proses yang panjang.

6. Mengembangkan diri bagi pendidikan

   Guru mampu mengembangkan diri sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya

7. Memahami tujuan pendidikan

   Guru mampu menghayati tujuan-tujuan baik secara nasional, kelembagaan, kulikuler, sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.

8. Mampu menjalin hubungan insan

   Hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

9. Memahami kelebihan dan kekurangan diri

   Pemahaman diri yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek dirinya baik yang positif maupun negative.

10. Kreatif dan inovatif dalam berkarya

    Guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai innovator dan kreator.

c. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru

Setelah memahami betapa pentingnya kompetensi kepribadian seorang guru, maka yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apa saja aspek – aspek dari kompetensi kepribadian seperti apakah yang diharapkan dari seorang pendidik. Dalam undang-undang no 14 tahun2005 tentang guru dan dosen pasal 10 sebagaimana dikutip oleh wina sanjaya, kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana, berwibawa,berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.[38] Manusia merupakan agen dan tujuan dalam proses pembangunan paripurna dalam suatu bangsa.[39]

Syaipul sagala mengemukakan bahwa seorang guru harus mencderminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaituu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum , norma social, dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti, mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah , dan masyarakat , dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak ; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik, bertindak sesuai norma religious, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai-nilai kompetensi kepribadian tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi, mottivasi, dan inovasi bagi anak didiknya.[40]

Khusus bagi guru agama islam, abd rahman assegaf menambahkan bahwa perlu diperhatikan akan penguasaan bidang agama islam dan ketaatan dalam beribadah maunpun alamiah sehingga ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam kedalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya (integrated curriculum) dan mampu menciptakan iklim dan kultur sekolah (school climate and school culture) yang islami. Jadi dengan adanya sosok guru yang mampu mencerminkan nilai-nilai islam secara lahir dan bathin disertai dengan iklim dan kultur yang islami, diharapkan mampu menghasilkan anak didik yang mereflrksikan nilai – nilai islam secara lahir batin pula.[41]

Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Abd Rahman Assegaf cukup komprehensif dalam menawarkan karakter kepribadian yang harus dimiliki oleh seoranng guru agama Islam. Bagi Al-Ghazali, guru agama Islam mestilah menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap terbuka lagi tabah, bersikap penyantun lagi penyayang, tidak angkuh terhadap sesame, tawadhu (rendah hati), taqarrub, menghindari aktivitas yang sia-sia, lemah lembut pada anak, tidak pernah dan tidak menakutkan bagi anak. Memperhatikan pertanyaan mereka, menerima kebenaran dari anak yang membantahnya, mencegah anak mempelajari ilmu yang berbahaya, serta mengaktualisasikan ilmu yang dipelajarinya. Dari pendapat di atas, Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya seorang pendidik yang mampu memahami, membimbing, dan mengarahkan anak didik menuju keberhasilan yang hakiki.[42]

---

[38] I*bid*., hal. 25.

[39] Rohmat, *Teknologi Pembelajaran Prespektif Agama Islam,* Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 77

[40] Syaiful Sgala, Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 34.

[41]

[42] *Ibid*.,

Rohmat mengemukakan kompetensi kepribadian yang harus diperoleh guru antara lain, 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang luhur, berakhlak mulia, dan teladan peserta didik serta masyarakat. 3) kepribadian yang arif dan bijaksana, 4) kepribadian yang berwibawa, dan 5) menjunjung tinggi kode etik pembelajar.[43] Sementara Pidarta, sebagaimana dikutip oleh Siti Suwadah menambahkan bahwa kepribadian pendidik ataupun guru tidak boleh bertentangan dengan pribadi ketimuran atau budaya timur, khususnya yang biasa kita sebut dengan kepribadian Indonesia.[44] Dalam hal ini, setiap manusia perlu mempunyai kepribadian yang kuat. Dengan demikian manusia memiliki moral yang tinggi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[45]

Guru PAI mestinya menjadi teladan bagi semua warga, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Agar baik dan benar untuk diteladani, sebaiknya terlebih dahulu meneladani orang terhebat di dunia ini yakni Rasulullah Muhammad SAW, beliau merupakan suri tauladan yang baik dan sempurna. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW. Sebagai pendidik didahului dengan adanya *personality*(kepribadian) yang bekualitas unggul. Sejak anak-anak sampai beliau diangkat menjadi Rasul, beliau dikenal sebagai seseorang yang berbudi luhur dan berkepribadian unggul sehingga beliau dijuluki *Al-Amin* artinya orang yang sangat jujur, dapat dipercaya dan sangat dicintai semua orang. Sebagaimana Allah SWT berfirnab dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah"*[46]

Oleh karena itu, pengembangan kepribadian dapat diberikan melalui pengajaran dan pelatihan oleh guru yang memiliki kemampuan yang sesuai. Karena karakteristik paling penting dari pendidikan kepribadian adalah praktik, yang dapat

[43] Rohmat, *Terapan Teori Teknologi Pembelajaran Prespektif Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Gerbang Media* Askara, hal. *80.*

[44] Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung:ALFABETA, 2011, hal. 38.

[45] Rohmat, *Terapan Teori Teknologi Pembelajaran Prespektif Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Gerbang Media* Askara,2016, hal. 63

[46] Depag RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2006, hal. 420.

diterapkan oleh peserta didik dengan segala perbedaan bahasa, warna kulit, tempat, dan waktunya.[47]

Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru yang dapat dijadikan indikator keprofesionalannya seperti yang tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 Ayat 1, Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[48]

Agar guru mampu mengeksplorasi materi pelajaran dan mengeksploitasi skill yang dimiliki peserta didik. Abudin Nata mengatakan bahawa guru harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal, dengan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan motivasi, kreatifitas, inovasi, dan etos keilmuan.[49]

Kata "kompetensi" berasal dari bahasa Inggris yaitu "*competence*" yang berarti kecakapan, kemampuan, atau wewenang.[50] Menurut Kamus Bahasa Indonesia "kompetensi" adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu hal. Jika kompetensi berarti kemampuan atau kecapakan, maka hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan seseorang.

Uus Ruswandi mengartikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.[51] Lebih jauh lagi Uus Ruswandi mengemukakan kompetensi merupakan spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseoang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja.

---

[47] Hery Noer Aly, dkk., *Watak Pendidikan Islam ,* Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, hal. 93.
[48] UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang: *Guru dan Dosen*, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012, hal. 7.
[49] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hal. 4.
[50] John M. Echols, *Kamus Bahasa Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1995, hal. 132.
[51] Uus Ruswandi dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru,* Bandung: Insan Mandiri, 2010, 35.

Menurut Moh. Uzer Usman pengertian dari kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.[52] Senada dengan Uzer Usman, Muhibin Syah mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya atau tugasnya secara bertanggung jawab dan layak.[53]

Dalam penjelasan atas UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.[54]

Kompetensi Kepribadian guru mencakup kepribadian yang: beriman dan bertakwa, brakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, dan menjadi teladan.[55] Adapun indikator kompetensi kepribadian guru mata pelajaran berdasarkan pada Lampiran Peraturan Mendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang: *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* adalah sebagai berikut:[56]

Tabel 2.01.
Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Beriman dan Bertakwa	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan
2.	Berakhlak mulia	Bertindak sesuai dengan norma religious.
3.	Arif dan bijaksana	Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4.	Demokratis	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku,

[52] Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, hal. 14.

[53] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 229.

[54] UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang: *Guru dan Dosen*, hal. 44.

[55] Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang: *Guru*, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012, hal. 57.

[56] Lampiran Peraturan Mendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang: *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,* Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012, hal. 209.

		adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
5.	Mantap	Bertindak sesuai dengan norma hukum.
		Bertindak sesuai dengan norma sosial
6.	Berwibawa	Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik.
		Memiliki perilaku yang disegani.
7.	Stabil	Bangga sebagai guru.
		Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
		Percaya pada diri sendiri.
8.	Dewasa	Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik.
		Bekerja mandiri secara profesional.
9.	Jujur	Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
10.	Sportif	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
11.	Menjadi teladan	Berperilaku yang diteladani peserta didik dan anggota masyarakat.

2. Tinjauan Teoritis Tentang Kecerdasan Sosial

a. Pengertian Kecerdasan Sosial

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi remaja adalah teori kecerdasan menurut Howard Gardner yang merumuskan teori *multiple intelligence*. Dalam *multiple intelligence* menurut Gardner yaitu salah satunya adalah kecerdasan sosial (*social intelligence*).

Gardner mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan remaja dalam berhubungan dengan orang lain. Remaja yang tinggi *intelegensi* sosialnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik mampu menegembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dengan cepat memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.

Kecerdasan sosial erat kaitannya dengan kata "sosialisasi." Suean Robinson Ambron mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing seseorang ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.[57] Kecerdasan sosial juga disebut juga dengan *intelegensi interpersonal* yaitu orang yang mampu memahami, berinteraksi dan berhubunan baik dengan orang lain. *Intelegensi interpersonal* ini meliputi memahami orang lain, kemampuan sosial, dan keterampilan menjalin hubungan.[58] Selanjutnya Albrecht mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerjasama.

Buzan menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Kecerdasan sosial akan membuat seseorang nyaman berada dimanapun dengan oarang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta mampu membuat mereka merasa nyaman.

Jadi definisi kecerdasan sosial secara teoritis adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekeliling atau disekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi ia mampu memahami siapakah dirinya, dimana tempatnya, dan bagaimana posisinya didalam masyarakat serta mampu hidup

[57] Syamsu yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal.123.

[58] H Alder, *Pacu EQ dan IQ Anda*, Jakarta:Erlangga, 2001, hal.

dengan harmonis dan selaras dengan lingkungannya. Dengan demikian orang-orang tersebut akan hidup lebih nyaman dan sejahtera.

b. Apek- aspek Kecerdasan Sosial

Pada tahun 2005, Karl Albercht dala teori *multiple intelligence* menerangkan aspek-asepek kecerdasan sosial terdiri dari liam poin dalam bukunya *social intelegence* yaitu " SPACE": [59]

1) Situational *awareness* (memahami hak – hak orang lain) yaitu sebuah kehendak untuk bisa memahami akan kebutuhan serta hak orang lain atau individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui konteks situasi sosial sehingga mampu mengelola orang – orang atau peristiwa. Contohnya seseorang yang mengobrol dan berteriak diruang ibadah atau perpustakaan adalah orang yang tidak memiliki kesadaran situasional.
2) *Presence* (kemampuan membawa diri) yaitu menyesuaikan diri kita dalam lingkungan dan bagaimana kita melakukan sesuatu sesuai lingkungan Contohnya bagaimana cara berpakaian kita ke kampus, mengobrol dengan orang yang lebih tua dan berinteraksi dengan anak – anak.
3) *Autentisitas* (bersikap (jujur dan dipercaya)) yaitu bagaimana seseorang selalu bersikap jujur dan dapat dipercaya apabila diberikan suatu kepercayaan.
4) *Charity* (kemampuan untuk mengajak dan menyakinkan seseorang) aspek ini menjelaskan sejauh mana seseorang dibekali kemampuan untuk

[59] Muchlisin Riadi, https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengertian-aspek-dan-cara-meningkatkan-kecerdasan-sosial.html?m=17, diakses tanggal 10 Juli 2019.

menyampaikan gagasan dan idenya secara persuasive, sehingga orang lain bisa menjelaskan metode yang kita terapkan pada orang lain.

5) *Empathy* (rasa empati) aspek ini merujuk pada sejauh mana seseorang dapat berempati pada gagasan dan penderitaan orang lain. Sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan, memahami pikiran orang lain, dan melakukan aksi nyata untuk meringankan penderitaan orang lain. Bagaimana kita bisa memahami orang lain dan mampu untuk menyelesaikan masalah. Contohnya membantu adik ketika adik kita tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan dari keterangan diatas bahwa orang yang cerdas adalah orang yang bisa menempatkan dirinya dalam lima komponen diatas, orang yang sukses bukanlah mereka yang memiliki IQ tinggi, tetapi 80% mereka dinilai dari kecerdasan sosialnya.

Berdasarkan pendapat Suyono dalam bukunya *Social Intelligence* bahwa yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah:[60]

1) Moralitas

Adanya nilai – nilai moral didalam diri individu, maka secara otomatis setiap individu akan mengetahui mana tindakan tercela dan mana tindakan terpuji. Dengan nilai – nilai moralitas ini individu mampu mengetahui apakah lingkungan tersebut tidak baik untuk perkembangannya dan mencari lingkungan lain yang menyejukkan dan melindunginya. Adanya penanaman moralitas sejak dini akan membangun kualitas hidup manusia yang baik serta mempengaruhi segala prilaku. Oleh karena itu moralitas seseorang mempengaruhi kecerdasan sosial.

[60] Hadi Suyono, *Social Intelligence Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*, Yoygakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal.

Orang yang memiliki kecerdasan sosial akan member kontribusi terbaik dari kemampuan dirinya untuk disumbangkan di lingkungan sekitarnya.

2) Kecerdasan Emosi

Dalam hal ini, emosi mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid tentang suatu hubungan dan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengotrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Seseorang yang mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi oranglain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

3) Status Ekonomi

Merupakan kelompok manusia yang menempati lapisan sosial, yang menunjukkan kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya berdasarkan kreteria ekonomi. Berdasarkan karakteristik stratifikasi sosial dapat dikemukakan beberapa pembagian kelas atau golongan. dalam masyarakat. Aristoteles buku dalam Soekanto, membagi masyarakat menjadi tiga golongan yaitu : golongan atas, golongan menengah dan golongan bawah.[61]

c. Faktor – Faktor Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Kecerdasan sosial seorang siswa

[61] *Soekanto* Soerjono , *Psikologi Kepribadian,* Jakarta: Rajawali Putra, 2005, hal.

adalah proses dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Faktor – faktor kecerdasan sosial menurut adalah : [62]

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar dalam kehidupan sosial.Dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma lingkungan, prilaku dan lain-lain. Pengalaman- pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.Pola asuh, status ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan sosial seorang anak. Faktor status ekonomi bukan suatu faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya dalam keluarga. Namun, kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga status ekonominya tinggi akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya.

2) Sekolah

Sekolah bukan hanya sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Di sekolah akan dapat bekerjasama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek

[62] Sosiologi, https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/05/pengertian-kecerdasan-sosial-ciri-ciri-aspek-faktor-yang-mempengaruhi.html, diakses tanggal 10 Juli 2019.

dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

d. Krakteristik Kecerdasan Sosial

Ada beberapa karakteristik individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Safaria menjelaskan beberapa kreteria tersebut adalah sebagai berikut :[63]

1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif.
4) Mampu menyesuaikan dirinya secara efektif.
5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dengan relasi sosialnya.
6) Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan
7) mendengarkan, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

3. Tinjauan Teoritis Tentang Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan

[63] Safaria, *Interpersonal Intelligence: MetodePengembanganKecerdasan Interpersonal Anak.* ,Yogyakarta : Amara Books., 2005, hal.

dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisah Indiati, sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.[64]

Menurut Gardner, akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti "menggerakkan, bergerak", ditambah awalan "e-" untuk memberi arti "bergerak menjauh", menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Sehingga dikatakan bahwa emosi adalah akar dorongan untuk bertindak. Istilah "*kecerdasan emosional*" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Solvey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan.[65] Salovey dan Mayer mendefinisikan " Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.[66]

Sementara Robert K. Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari." kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara

---

[64] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal.159.

[65]Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, Cet, ke-3. hal 68.

[66]Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Dari *Working with Emotional Intelligence*oleh Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, Cet. VI, hal. 513.

efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.[67]

Hardi mengatakan kecerdasan emosional didefenisikan sebagai suatu kesadaran diri, rasa perccaya diri seseorang, dan kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan dan mempengaruhi melakukan inisiatif perubahan dan menerimanya atau dengan kata lain merujuk pada kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi secara baik dalam berhubungan dengn orang lain.[68]

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.[69]

Sedangkan pengertian kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan mengatur keadaan emosional diri sendiri dan memahami emosi orang lain. Menurut para ahli, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai berikut:

a. Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai:“suatu jenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan

[67]Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi, Terj. Dari Emotional Intelligence in Leadership and Organizations oleh Alex Tri Kantjono widodo*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, Cet. III, hal 15.

[68] Mukhtar, *Op Cit*, hal 10-11

[69] Muh. Jidan Ananta, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang*, (Skrispi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim: 2016), hal 14.

memantau perasaan sosial pada diri sendiri dan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan."[70]

b. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah "kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial."[71]

   Kemudian Golman menambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yamg dimiliki seseorang dal memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, menegendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memiliki kepuasaan, dan mengatur suasana hati.[72]

c. Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.[73]

---

[70]Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* , Jogjakarta: FlashBooks, 2010, 132.

[71]Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, 168.

[72] Al Tridhonanto Beranda Agency, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional " Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mendorong Perkembangan Kecerdasan Emosional (EQ) anak"*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010, hal. 3

[73]Anonim, "Pengertian Kecerdasan Emosional Menurut Para Ahli Faktor", *Rumah Kemuning.com*, http://rumahkemuning.com, Mei 2012, diakses tanggal 9 Desember 2013.

d. Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga, kecerdasan emosional adalah "kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar.".[74]

e. Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.[75]

f. Menurut Harmoko, kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.[76]

g. Menurut Dwi Sunar P, kecerdasan emosional adalah "kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya."[77]

h. Menurut Howes dan Herald juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada diwilayah dari perasaan lubuk hati, naruli yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang jika diakui dan dihormati,

---

[74] Al Tridhonanto Beranda Agency, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional " Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mendorong Perkembangan Kecerdasan Emosional (EQ) anak"*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010, hal. 8

[75] Anonim, "Kecerdasan Emosional Pengertian, Definisi, dan Unsur-unsurnya", *Dunia Psikologi*, http://www.duniapsikologi.com, 27 September 2012, diakses tanggal 9 Desember 2017.

[76] *Ibid.*

[77] Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* ., hal. 129.

kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebi mendalam dan lebih untuk tentang diri sendiri dan orang lain.[78]

Kecerdasan emosi menuntut mengenal jenis-jenis perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain dan menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam sebuah kegaalan, menunda kepuasan dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam kata lain kecerdasan emosional adalah gabungan dari kemampuan emosional dan kemampuan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupannya.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:[79]

1) Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan

[78] Al Tridhonanto Beranda Agency, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional " Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mendorong Perkembangan Kecerdasan Emosional (EQ) anak"*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010, hal. 8-9

[79] Golemen, D, *Emotional Intellegence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009, hal. 267-282.

sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

2) Lingkungan Non Keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Menurut Le Dove dalam Golemen bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:[80]

1) Fisik.

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga *neo konteks*). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurusi emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

(a) Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan

[80] Golemen, *Ibid*, hal 20-32

penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

(b) Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

2) Psikis.

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantarnya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

c. Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman mengungkapkan lima indikator kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan, yaitu:[81]

1) Self Awareness

yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang

[81] Golemen, *Op Cit*, hal 58-59.

berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2) Self Management

yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.

Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita.[82] Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Motivation

[82]Daniel Goleman, *EmotionalIntelligence*, Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama,2009, hal 77-78 .

Motivation yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis. Motivasi seringkali diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Sehingga motivasi merupakan *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan didalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Dalam al-Qur'an Allah juga menjelaskan tentang motivasi yaitu surat Ali Imran ayat 142 yang berbunyi :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya: "*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar*." (Q. S Ali Imran: 142)

Jihad dapat berarti: 1. Berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam; 2. Memerangi hawa nafsu; 3. Mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam; 4. Memberantas yang batil dan menegakkan yang hak.

4) Empati (*social awareness*)

Yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik

lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati.

Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.[83]

5) Relationship Management

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.[84] Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

d. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

[83]Daniel Goleman, *Op Cit,* hal 57

[84]Goleman, D., *Emotional Intelligence Untuk Mencapai PuncakPrestasi*, Alih Bahasa : Alex Tri K.W, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal 59

Menurut Tridhonanto aspek kecerdasan emosional adalah:[85]

1) Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
2) Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
3) Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

A. Hasil Penelitian Yang Relevan

Kegiatan ini meliputi penelaahan yang ditemukan dan disimpulkan dalam penelitian terdahulu. Penelitian tentang masalah tersebut ada beberapa variabel yang mirip atau hampir sama yang telah dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini karya tulis terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti, antara lain:

1. Pengaruh Penerapan Metode Keteladanan dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Garut. Deni Nuryadin, 2012. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa instrumen setelah diuji itu valid dan reliabel. Namun uji korelasi ternyata menunjukan tidak adanya pengaruh penerapan metode keteladanan dan kompetensi Guru PAI secara bersama-sama terhadap pengembangan kepribadian siswa (korelasi sangat rendah), dengan angka korelasi ganda sebesar 0,178 dan uji pengaruhnya sebesar 1,6%. Hasil uji signifikansinya pun menunjukan $F_h < F_t$ (0,990 < 3,138) berarti korelasi ganda tidak signifikan dan menunjukan bahwa variabel dependen tidak berlaku, kesimpulannya hipotesis kerja/alternatif ditolak. Namun adanya korelasi kuat antara penerapan motode keteladanan dan kompetensi Guru PAI yang dibuktikan hasil perhitungan $r_{hit} > r_{tabel}$(0,720 > 0,254) dan uji pengaruh 52%.

[85]Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosional (EQ) Buah* Hati, Jakarta: PT Alex Komputindo, 2009, hal 5.

Dilihat dari judul dan variabel yang ada, penelitian tersebut di atas ada sedikit unsur kesamaan salah satu variabelnya yaitu variabel X_2 hampir sama dengan variabel X_1 yang peneliti lakukan yaitu sama-sama tentang kompetensi guru, namun pada penelitian terdahulu kompetensi gurunya lebih umum dan luas, sedangkan penelitian ini kompetensinya lebih khusus yaitu kompetensi kepribadian guru. Sedangkan variabel Y-nya yaitu pengaruh nya kepada kecerdasan sosial dan emosional dari peserta didik.

2. *Pengaruh Pembelajaran Agama Islam dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa* (Penelitian di SMPN 14 Kota Serang Kelas IX), Amah, 2012. Hasil penelitiannya adalah kompetensi kepribadian berpengaruh secara signifikan terhadap pengamalan keagamaan Siswa.

Dilihat dari judul dan variabel yang ada, penelitian tersebut di atas ada unsur kesamaan salah satu variabelnya yaitu variabel X_2 sama dengan variabel X_1 yang peneliti lakukan yaitu sama-sama tentang kompetensi kepribadian guru. Sedangkan variabel Y-nya pengalaman keagamaan siswa agak sedikit sama dengan variabel Y yang dilakukan peneliti yaitu kecerdasan sosial dan emosioanl peserta didik, yang kedua-duanya diikat dalam nilai baik dan buruk.

3. *Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis islami meningkatkan kecerdasan sosial SMK*. Hasil dari penelitian ini adalah model bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan sosial di SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang.

Dilihat dari judul dan variabel yang ada, penelitian diatas ada unsur kesaman salah satu variabelnya yaitu variabel Y yaitu dalam pengembangan kecerdasan sosial, hanya yang dilakukan peneliti yaitu terhadap kecerdasan sosial peserta didik.

4. *Jurnal kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa (studi korelasi pada mata pelajaran PAI).* Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat 37,94% motivasi siswa dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru.

Dari jurnal diatas dilihat ada unsur keasamaan dalam salah satu variabel penelitian dimana variabel X yaitu kompetensi kepribadian guru.

5. *Jurnal Kompetensi dan kinerja guru berdasarkan sertifikasi profesi*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru.

Dari jurnal diatas unsur keasamaan pada salah satu variabel nya, yang variabel Xnya yaitu kompetensi guru, namun dalam cakupan yang lebih luas.

Namun dari lima penelitian sebelumnya itu, dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan penulis ini relatif baru dan berbeda, baik dari segi substansi, teori, maupun metodologi keilmuannya, terlebih jika dikaitakan dengan objek, waktu dan lokasi penelitian. Jadi peneliti tidak mungkin melakukan plagiasi terhadap penelitian yang terdahulu. Peneliti akan lebih fokus menguji kompetensi kepribadian Guru PAI terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk sikaping.

B. Kerangka Teoritik

Keseluruhan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan urutan pemikiran yang komprehensip, mulai dari teori umum (*grand theory*) tentang kompetensi guru, Kemudian teori antara (*middle range theory*) kecerdasan sosial dan emosional peserta didik. Kajian pustaka pada bagian ini memaparkan dan mensintesiskan konsep-konsep serta teori-teori secara komprehensip yang berhubungan dengan variabel penelitian, termasuk didalamnya indikator dan sub indikator tiap variabel.

Eksistensi guru dalam suatu lembaga dan sistem pendidikan di masyarakat diakui keberadaannya. Masyarakat luas menilai tinggi rendahnya kualitas pendidikan diukur dari sejauhmana tingkat kompetensi guru. Pemerintahpun menyiapkan kompetensi guru dengan berbagai kebijakan seperti pelatihan, training, workshop, bimtek, PLPG dan PPG.

Sebaik apapun rumusan konsep ideal pendidikan hanya akan dapat diukur dari sejauhmana keberhasilan mengimplementasikannya pada tataran operasional. Dalam proses mengoperasionalkan konsep pendidikan, peranan seorang guru begitu penting. Oleh karena itu perhatian pemerintah terhadap pendidikan, khususnya kompetensi guru begitu besar harapannya guru sebagai pendidik yang langsung bersentuhan dengan peserta didik mampu menciptakan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Tugas seorang guru tidak sebatas pada mentransfer ilmu dan informasi, melainkan dituntut harus menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan belajar, menciptakan suasana menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Sehingga setelah pembelajaran peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi orang yang siap beradaptasi baik secara agama, budaya, dan zaman. Karena seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek lainnya, misalnya dari tidak sopan menjadi sopan.[86] Karena itulah pantas dikatakan jika kepribadian peserta didik bagian dari refresentasi guru terutama Guru PAI di sekolahnya. Karena sikap dan perilaku guru,

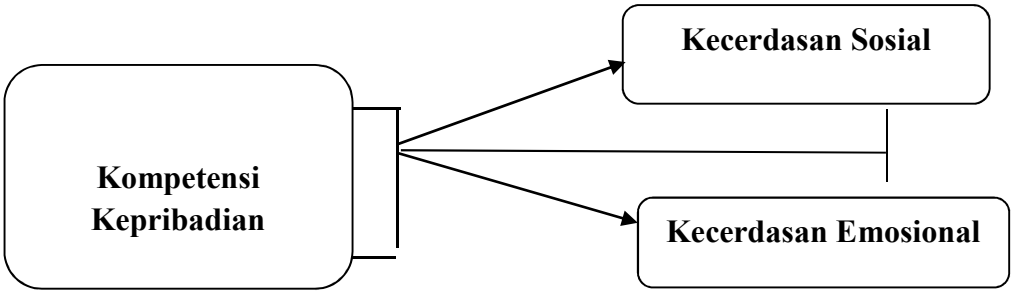
[86] Usman, M. Uzer. Menjadi Guru Profesional, hal. 5.

secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian peserta didik, seperti sikap-sikap dan kedisiplinannya.[87]

Pengembangan kepribadian peserta didik di sekolah harus menjadi tema penting dan mendapat perhatian dari semua praktisi pendidikan, khususnya Guru PAI. Cermin kualitas lulusan pendidikan pertama kali dilihat dari kepribadiannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, Guru PAI di sekolah merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi kepribadian peserta didik setelah kedua orangtua di rumah, yang bertugas mendidik dan membentuk kepribadian para peserta didiknya. Apalagi jika kita kaitkan dengan jargon Guru (digugu dan ditiru).

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dilukiskan bahwa kompetensi kepribadian guru Pai secara teoritis mempengaruhi oleh kecerdasan sosial dan emosional.

Untuk itu perhatikan gambar 2.3 berikut:



Gambar 2.03
Kerangka Pemikiran Penelitian Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Kecerdasan Sosial dan Emisonal Peserta didik

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapatlah diambil hipotesis penelitan sebagai berikut:

[87] Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. III, hal. 32.

1. **Hipotesis 1 : Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Sosial**

   Ha : Terdapat pengaruh signifikan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan sosial peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.

   Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan sosial peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.

2. **Hipotesis 2 : Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Emosional**

   Ha : Terdapat pengaruh signifikan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.

   Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan Terdapat pengaruh signifikan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.

3. **Hipotesis 3: Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional**

   Ha : Terdapat pengaruh signifikan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.

   Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian berdasarkan sifat hipotesisnya adalah *penelitian kausal asosiatif*,[88] dengan mengunakan korelasi seerhana dan analisis regresi, bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasar flasafah positisve, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan- pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.[89]

Tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.[90]

Penelitian asosiatif bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dan tingkat signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Peneliti melakukan penelitian di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dengan melihat gambaran pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping Kabupaten.

B. Tempat Penelitian

[88]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 36-37.
[89] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta.2011, hal. 19.
[90] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis,* Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003, hal. 11.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kogoro Lubuk Sikaping kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Beralokasi di Jl. Prof. Dr. Hamka No. 65 Kenagarian Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiriatas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[91] Adapun populasi pada penelitian ini adalah siswa SMK Kosgoro Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman tahun Ajaran 2017/2018 dengan rincian sebagai

berikut:

Tabel 3.1

Jumlah Peserta Didik SMK KOSGORO Lubuk Skaping

No	KELAS	Jumlah Peserta Didik
1	X OTKP	9 orang
2	XI Ak & Ku	16 orang
3	XI OTKP	28 orang
4	XII Ak	36 orang
5	XII Ap 1	19 orang
6	XII Ap 2	20 orang
Jumlah		**128 orang**

Sumber: Tata Usaha SMK Kosgoro Lubuk Sikaping,

Berdasarkan Tabel 3.1, dapat dilihat bahwa peserta didik SMK Kosgoro dari kelas X sampai XI berjumlah 128 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi.[92] Dengan demikian dari pendapat para ahli di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa sampel tersebut merupakan bagian dari populasi yang akan

[91]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R&D*, Bandung: Alfabeta 2013, hal.215.
[92]Ferdinand, M*etode Penelitian Manajemen,* Semarang : BP Undip, 2006, hal.77.

dijadikan sebagai sumber data dan dapat mewakili dari seluruh populasi yang akan diambil sebagai data untuk suatu penelitian.

Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 128 orang. Karena populasinya lebih dari 100 maka untuk menentukan ukuran sampel dari jumlah populasi dapat menggunakan rumus Taro Yamane atau slovin sebagai berikut:[93]

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

keterangan

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi atau batas toleransi kesalahan pengambian sampel yang digunakan(0,05)

Hasil yang diperoleh dalam menentukan jumlah sampel sebagai berikut.

$$n = \frac{128}{128\ ^{(0,05)2} + 1}$$
$$= \frac{128}{1,32}$$
$$= 96.969697$$
$$=97$$

Jumlah sampel yang diambil adalah 97 orang peserta didik di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Tabel 3.2
Data Penyebaran Sampel

Kelas	Jumlah	Sampel	Jumlah sampel
X OTKP	9 orang	9/128x97=6.8203125	7
XI Ak & Ku	16 orang	16/128x97=12.125	12
XI OTKP	28 orang	28/128x97=21.21875	21
XII Ak	36 orang	36/128x97=27.28125	27
XII Ap 1	19 orang	19/128x97=14.39843	15

[93]Ridwan dan EA, Kuncoro, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisa Jalur (Path Analysis)*, cet ke-2, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 65.

XII Ap 2	20 orang	20/128x97=15.15625	15
Jumlah			97

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2019

Pengambilan sampel dari populasi penelitian dilakukan dengan teknik *proporsional random sampling,* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.[94] Cara yang di tempuh dengan mengundi sampel penelitian. Langkah-langkah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

a. Masing-masing kelas akan di pilih sejumlah peserta didik sesuai dengan jumlah yang ditentukan sebelumnya,
b. dibuat potongan kertas kecil sejumlah peserta didik di sekolah tersebut dan di tulis nama-nama Peserta didik kelas yang ditentukan
c. nama-nama peserta didik yang di tulis pada potongan kertas, kemudian digulung dan dimasukkan dalam tabung dan di kocok, lalu dikeluarkan satu per satu,
d. gulungan kertas yang keluar, dicatat sebagai sampel kemudian dikembalikan dalam tabung, lalu di kocok untuk mendapatkan sampel berikutnya,
e. jika yang keluar nama yang sudah menjadi sampel, maka di kembali lagi dan dikocok lagi hingga keluar nama yang lain sebanyak jumlah peserta didik yang dibutuhkan. Begitu dilakukan seterusnya pada kelas berikutnya hingga terpenuhi sejumlah guru yang akan dijadikan sampel penelitian.

D. Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian di perhatian harus dititik beratkan terhadap sesuatu yang akan diteliti, yakni obyek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, variabel adalah "obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian".[95]

Menurut Sugiyono Variabel penelitian adalaah "sgala sesuatu yang berbentuk apa saja yang yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga di

[94]Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung. Alfaheta, 2014, hal 120

[95] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 161.

peroleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya"[96] dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel:

1. Variabel Bebas (Independen)

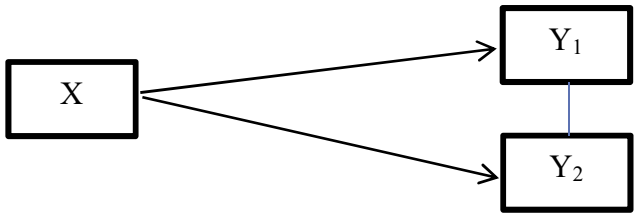
   Dalam pandangan Sugiyono variabel idependen yaitu "variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen"*.[97]

   Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dengan indikator sebagai berikut: Kompetensi Kepribadian (X)

2. Variabel terikat (Dependen)

   Variabel terikat (dependen), yaitu "variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas".[98] Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan sosial (y_1), dan kecerdasan emosional (y_2).

   Hubungan Variabel bebas dan variabel terikat akan ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1
Hubungan variabel bebas dan variabel terikat

Keterangan:

X = Variabel Bebas (Kompetensi kepribadian guru PAI)

Y1 = Variabel terikat (Kecerdasan sosial)

Y2 = Variabel terikat (Kecerdasan emosional)

Berdasarkan model penelitian yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini melibatkan dua jenis variabel :

a) Variabel bebas / *independent variable* (X), yang digunakan dalam

[96] Sugiono, M*etode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2011, hal. 38.
[97] *Ibid.,* hal. 39.
[98] *Ibid.,*

penelitian ini:

X : Kompetensi Guru PAI

X_1 : Beriman dan Bertaqwa

X_2 : Berakhlak Mulia

X_3 : Arif dan Bijaksana

X_4 : Demokratis

X_5 : Mantap

X_6 : Berwibawa

X_7 : Stabil

X_8 : Dewasa

X_9 : Jujur

X_{10} : Sportif

X_{11} : Menjadi teladan

b) Sedangkan yang menjadi variabel tergantung */ dependent variable* (Y) adalah kecerdasan sosial yang terdiri dari lima kriteria dan keceerdasan emisional terdiri dari 5 kriteria yaitu :

Y1 : Kecerdasan Sosial (Y1)

$Y1_1$: *Situational awareness* (memahami hak- hak orang lain.

$Y1_2$: *Presence* (Kemampuan membawa diri).

$Y1_3$: Autentisitas (Jujur dan dapat di percaya).

$Y1_4$: *Charity* (Kemamuan menajak dan meyakinkan seseorang.

$Y1_5$: *Emphathy* (Rasa Empati)

Y2 : Kecerdasan Emosional (Y2)

$Y2_1$: *Self awareness*

$Y2_2$: *Self management*

$Y2_3$: *Motivation*

$Y2_4$: Empati (*social awareness*)

$Y2_5$: *Relationship management*

E. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen Penelitian sering disebut juga sebagai daftar Pertanyaan/Kuesioner, yaitu merupakan penjabaran dari variabel penelitiaan. Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah angket atau kuesioner. Kusioner yang dipakai bersifat tertutup, artinya dalam setiap pertanyaan yang diajukan sudah disediakan jawabannya, sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban dari jawaban yang telah disediakan berupa *checklist.* Kuesioner dimanfaatkan untuk memandu pertanyaan yang diajukan kepada responden, dan metode dianggap paling tepat karena:

a. Responden merupakan subyek yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
b. Segala yang dinyatakan oleh responden adalah benar dan dapat dipercaya.
c. Interpretasi responden tentang pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti. Pertanyaan dalam penelitian ini merupakan item-item yang terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang dibuat dengan menggunakan *"skala likert"* dengan empat alternatif jawaban yaitu *selalu, sering, jarang, pernah dan tidak pernah.* Selanjutnya, responden diminta untuk memilih jawaban yang telah tersedia dan yang dirasakan paling sesuai menurut pertimbangan responden.

Adapun penilaian variabel kompetensi guru PAI dan variabel kecerdasan sosial dan emosional peserta didik berdasarkan pernyataan positif dan negatif sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kompetensi kepribadian guru PAI

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	
			+	-
X Kompetensi Kepribadian Guru PAI	1. Beriman dan bertaqwa.	1. Guru bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, serta beriman dan berperilaku yang mencerminkan ketaqwaaan.	1	
	2. Berakhlak mulia	2. Guru mencerminkan prilaku berakhlak mulia	2	
	3. Arif dan bijaksana	3. Guru menampilkan diri sebagai pribadi yang arif dan bijaksana	3	
	4. Demokratis	4. Guru menampilkan diri sebagai sesoarang yang dekmokratis.	4	
	5. Mantap	5. Guru menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap	5	

	6. Berwibawa	6. Guru menapilkan diri yang berwibawa	6	
	7. Stabil	7. Guru menapilkan diri yang stabil	7	
	8. Dewasa	8. Guru menapilkan diri yang dewasa	8	
	9. Jujur	9. Guru menapilkan diri yang jujur	9	
	10. Sportif	10 Guru menapilkan diri yang sportif	10	
	11. Menjadi teladan	12. Guru menapilkan diri yang berwibawa	11	
JUMLAH ITEM			11	

Tabel 3.4

Kisi-kisi Angket Penilaian Kecerdasan Sosial

Variabel	**Sub Variabel**	**Indikator**	**Item**	
			+	-
Y1 Kecerdasan Sosial	1.Kesadaran situasional	Siswa peka terhadap situasi disekitarnya.	1,3	2,4
		Siswa mudah menyesuaikan diri.	5,7	6,8
	2. Kemampuan membawa diri	Siswa berpenampilan sopan dimanapun.	9,11	10,12
		Siswa dapat menentukan sikap.	13,15	14,16
	3.Autentisitas/keaslian	Siswa selalu bersikap jujur.	17,19	18,20
		Siswa mempunyai hati yang tulus ikhlas.	21	22
	4.Clarity/kejelasan	Perkataan siswa mudah dipahami.	25	24
		Siswa berani menyampaikanpendapat.	26,27	25,28

	5.Empati	Siswa dapat merasakan apa yang orang lai rasakan	29,31,33	30,32,34
		JUMLAH ITEM	17	17

Tabel 3.5

Kisi-kisi Angket Penilaian Kecerdasan Emosional

Variabel	**Sub Variabel**	**Indikator**	**Item**	
			+	-
Y2 Kecerdasan emosional	1. Self Awareness	Siswa dapat memantau perasaan yang muncul.	1-5	
	2. Self Management	Siswa dapat mengatur kemampuan untuk menghibur diri.	6-10	
	3. Motivation	Siswa dapat mengatur emosi.	11-15	
	4. Empati	Siswa dapat bergantung pada kesadaran diri.	16-20	
	5. Relationship Management	Siswa dapat membina hubungan dengan orang lain.	21-23	
		JUMLAH ITEM	23	

2. Validitas Instrumen

Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Menurut suharsimi Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.[99] Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Jika

[99]Arikunto, Suharsimi,*Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal 144-145

mengharapkan instrumen dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat, maka nilai validitas instrumen harus tinggi, atau memenuhi standar nilai validitas yang sering digunakan dalam penelitian.

Uji validitas ini merupakan pengujian validitas tiap butir atau disebut juga analisis item, yaitu mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai total yang merupakan jumlah tiap nilai butir. Teknik korelasi ini sudah banyak digunakan dalam penelitian untuk pengujian validitas. Adapun rumus korelasi yang digunakan adalah rumus koefisien korelasi *product moment pearson* dan dinotasikan dengan huruf (r). Selanjutnya dalam menginterpretasikan nilai koefisien korelasi dikatakan bahwa nilai (r) positif dan memenuhi syarat r > 0,3. Jadi bila nilai (r) lebih kecil dari 0,3, maka butir item tersebut tidak valid sehingga tidak layak digunakan sebagai instrumen. Adapun rumus yang digunakan untuk uji validitas tersebut adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\left(\sum x^2\right)\left(\sum y^2\right)}}$$

x = X – X X = skor rata-rata x

y = Y - Y Y = skor rata-rata y

Dan hasil analisis butir pertanyaan/pernyataan dengan menggunakan SPSS versi 16 didapat koefisien masing-masing butir.

Untuk pengambilan keputusan statistik, dapat digunakan 2 cara:[100]

1) Koefisien Korelasi dibandingkan dengan nilai rtabel (korelasi tabel)
   - Apabila Koefisien Korelasi > r tabel Maka ada korelasi yang signifikan (Ha Diterima)
   - Apabila Koefisien Korelasi < r tabel Maka tidak ada korelasi yang signifikan (H_0 Diterima)

Instrumen yang digunakan untuk menganalisa kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kecerdasan sosial dan emisoanal peserta didik. Variabel kecerdasan sosial (y1) memiliki item yang valid sebanyak 31 dan 3 item lainya tidak valid dari total 34. untuk variabel kecerdasan emosional (y2) memiliki item yang valid sebanyak 21 dan 2 item lainya tidak valid dari total 23. Selanjutnya variabel kompetensi kepribadian guru PAI (x) memiliki item yang valid sebanyak 11 total 11.

[100]Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS statistik Parametrik. Ed 1.1*. Jakarta : PT. Alex Media Komputindo, 2001, hal.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Sifat Data

Ada 3 (tiga) sifat data yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini:

a. Data Kualitatif yaitu data dalam analisis tidak menggunakan pendekatan statistika, tetapi menggunakan analisis mendalam, sehingga biasanya sampelnya kecil tetapi variabelnya banyak, dan kadang-kadang jumlah variabelnya tidak bisa diprediksi

b. Data Kuantitatif adalah data yang menggunakan ukuran rasio atau interval dan dalam penelitian biasanya variabelnya sedikit tetapi jumlah sampelnya besar

c. Data Kualitatif yang dikuantitatifkan yaitu data yang bersifat kualitatif yang dikuantitatifkan, dengan menggunakan skala tertentu seperti skala likert .

Pertanyaan atau pernyataan yang diajukan adalah bersifat kualitatif dan untuk keperluan analisis maka data yang terkumpul diubah menjadi data kuantitatif. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yang dikuantifisir, yang jawaban pertanyaannya bersifat ordinal yang mempunyai 4 skala. Setiap jawaban diberikan skor sesuai urutan sebagai berikut :

Tabel 3.3
Tabel Skor Angket
Untuk Instrumen Penelitan Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Skor Penilaian		+	-
1.	Untuk jawaban selalu diberi skor	4	1
2.	Untuk jawaban sering diberi skor	3	2
3.	Untuk jawaban pernah diberi skor	2	3
4.	Untuk Jawaban tidak pernah diberi skor	1	4

Tabel 3.4
Tabel Skor Angket
Untuk Instrumen Penelitan Kkecerdasan Sosial PesertaDidik

Skor Penilaian		+	-
	Untuk jawaban selalu diberi skor	4	1
2.	Untuk jawaban sering diberi skor	3	2
3.	Untuk jawaban pernah diberi skor	2	3
4.	Untuk Jawaban tidak pernah diberi skor	1	4

Tabel 3.5
Tabel Skor Angket
Untuk Instrumen Penelitan Kecerdasan Emosional Peserta didik

Skor Penilaian		+	-
	Untuk jawaban selalu diberi skor	4	1
2.	Untuk jawaban sering diberi skor	3	2
3.	Untuk jawaban pernah diberi skor	2	3
4.	Untuk Jawaban tidak pernah diberi skor	1	4

Metode pengumpulan data sering juga disebut dengan teknik pengumpulan data. Hak ini sesuai dengna pendapat Suharismi Arikunto, metode pengumpulan data adalah "cara yang digunakan oleh penelitin dalam pengumpulan data penelitiannya".[101] Didalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu:

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawabnya.[102] Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variae yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kueioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa

[101] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,… hal. 203
[102] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 199

pernyataa/ pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada respoden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup di mana pernyataan yang disediakan oleh penelitian menggunakan jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya dengan model jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya dengan model jawaban mencentang dengan kriteria nilai yang bervariasi. Untuk intrumen penilaian tingkat kecerdasan sosial peserta didik. Adapun alternatif pilihan jawaban yang disediakan masing-masing mempunyai kriteria sebagai beriku:

1) Untuk alternatif jawaban "Selalu" nilainya "4"
2) Untuk alternatif jawaban "Sering" nilainya "3"
3) Untuk alternatif jawaban "Kadang-kadang" nilainya "2"
4) Untuk alternatif jawaban "Tidak Pernah" nilainya "1"

Adapun keterangan terkait dengan alternatif jawaban adalah:

a) Selalu : Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/pertanyaan itu pasti ada atau terjadi.
b) Sering : Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/pertanyaan itu lebih banyak terjadi dan bisa tidak terjadi.
c) Kadang-kadang : Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/pertanyaan bisa terjadi dan bisa tidak terjadi.
d) Tidak pernah : Setiap kejadian yang digambarkan pada pertanyaan/pertanyaan sama sekali tidak terjadi.

3. **Dokumentasi**

Dalam melakukan metode dokumentasi ini, penulis dapat mengumpulkan dokumentasi seperti data jumlah SMK Kosgoro Lubuk Sikaping sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa SMK Kosgoro Lubuk Sikaping dan daftar absensi di SMK Kosgoro Lubuk Sikaping.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang

tepat. Data yang belum dianalisis masih merupakan data mentah. Dalam kegiatan penelitian, data mentah akan memberi arti, bila dianalisis dan ditafsirkan.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan merupakan teknik analisis statistik inferensial, yaitu teknik yang mendasarkan pada pemanfaatan data yang diperoleh dari suatu sampel acak, sehingga hasilnya merupakan gambaran keadaan populasi dari mana sampel acak tersebut diambil.

Teknik statistik semacam ini memberikan jaminan bahwa kesimpulan dan penafsiran dibuat dengan tingkat kesalahan yang rendah, biasanya dipakai 0, 05 (5 %).[103]

Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik *induktif* atau statistik *probabolitas*) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.Statistik ini disebut statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (probability). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenarannya (kepercayaan) dan yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95%, bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan taraf signifikansi.

1. Uji Persyaratan Data

a. Uji reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen pengukuran didefinisikan sebagai suatu kemampuan instrumen guna mengukur secara konsisten terhadap fenomena yang dirancang untuk diukur. Pentingnya memiliki reliabilitas instrumen pengukuran, setidaknya untuk dua alasan: (a) relibilitas merupakan suatu prasyarat bagi validitas pengujian dan (b) penelitian menghendaki agar bisa menentukan pengaruh dan suatu variabel atas variabel lainnya.

Uji Reliabilitas (kehandalan) adalah nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan

[103]Badan Pusat Statistik (BPS)-UNFPA, *Analisis regresi dan korelasi linear*, hlm 96-97

(konsisten). *reliabilitas* adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. "Instrumen dapat dikatakan reliable apabila instrument tersebut valid dalam penelitian ini[104]. Pengujian reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* bahwa suatu angket atau kuesioner dikatakan reliable apabila mempunyai alpha lebih besar dari 0,60" [105]

Setelah itu dilakukan perhitungan dengan *SPSS 16.0 for windows* supaya lebih mudahkan dalam perhitungan uji reliabilitas dilakukan dibantu juga dengan bantuan komputer. Adapun untuk hasil reliabilitas angket kompetensi kepribadian guru PAI dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.6
Reliabilitas Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.638	11

Sumber: Hasil pengolahan data primer melalui program SPSS versi 16.00

Angka *Cronbanch's Alpha* pada tabel diatas menunjukkan angka sebesar 0,638. Hal ini berarti instrumen penelitian ini memiliki kehandalan yang tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Malhotra bahwa sebuah instrumen yang digunakan dalam suatu variabel dikatakan reliabel (handal) apabila melebihi koefesien alpha lebih dari 0,60.

Sedangkan untuk hasil uji coba angket tentang kecerdasan sosial peserta didik dipaparkan dibawah ini:

Tabel 3.7

Reliabilitas Kecerdasan Sosial Peserta Didik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.772	31

104Syaifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 9

105Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001) hlm.133.

Sumber: Hasil pengolahan data primer melalui program SPSS versi 16.00

Angka *Cronbanch's Alpha* pada tabel diatas menunjukkan angka sebesar 0,772. Hal ini berarti instrumen penelitian ini memiliki kehandalan yang tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Malhotra bahwa sebuah instrumen yang digunakan dalam suatu variabel dikatakan reliabel (handal) apabila melebihi koefesien alpha lebih dari 0,60.

Serta untuk hasil uji coba angket tentang kecerdasan emosional peserta didik dipaparkan dibawah ini:

Tabel 3.7

Reliabilitas Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.773	21

Sumber: Hasil pengolahan data primer melalui program SPSS versi 16.00

Angka *Cronbanch's Alpha* pada tabel diatas menunjukkan angka sebesar 0,773. Hal ini berarti instrumen penelitian ini memiliki kehandalan yang tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Malhotra bahwa sebuah instrumen yang digunakan dalam suatu variabel dikatakan reliabel (handal) apabila melebihi koefesien alpha lebih dari 0,60. Dan dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel penelitian bersifat reliabel.

b. Uji normalitas

Uji normalitas ini dilakukan terhadap semua variabel secara sendiri-sendiri. Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel-variabel berdistribusi normal, dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu uji *kolmogrov-smirnov* menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 16.00*. Caranya adalah menentukan terlebihdahulu hipotesis pengujian yaitu:

H0 = data terdistribusi secara normal

Hi = data tidak terdistribusi secara normal

Pedoman pengambil keputusan:

1) Nilai *Sig*. Atau signifikansi atau nilai probalitas < 0,05 maka distribusinya adalah tidak normal.
2) Nilai *Sig.* Atau signifikansi atau nilai probalitas > 0,05 maka distribusinya adalah normal.

c. Uji linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear atau tidak. Di sini peneliti menggunakan dengan *SPSS 16.0 for windows* untuk menguji linearitas.

Adapun persamaan regresi linear sederhana pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adapun persamaan regresi linear sederhana pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_1=a_1+b_1X$$

$$Y_2=a_2+b_2X$$

Dimana:

Y_1 : Variabel terikat yang di proyeksikan (kecerdasan sosisal).

Y_2 : Variabel terikat yang di proyeksikan (kecerdasan emosional).

X : Variabel bebas (Kompetensi keribadian guru PAI)

a_1 : Kontanta (nilai Y1 apabila X = 0)

a_2 : Kontanta (nilai Y1 apabila X = 0)

b : Koefesien regresi

untuk R_{hitung} dengan menggunakan rumus:

$$R_{y(1.2)} = \frac{b_1 \Sigma X_1 y + b_2 \Sigma X_2 y}{\Sigma y^2}$$

Kuadratkan nilai R tersebut menjadi R^2, hitunglah nilai $F_{sign\ hitung}$ dengan menggunkan rumus:

$$F_{reg} = \frac{R2\ (n-m1)}{m\ (1-R2)}$$

Ketereangan:

n = Banyak Anggota Sampel

m = Banyak Prediktor

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya Heterokedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heterokedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linear, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homokedastisitas.

Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi Spearman.

Dalam penelitian ini akan dilakukan uji glesjer dengan analisis jika nilai signifikansi kedua variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

e. Uji Korelasi sederhana

Untuk menguji korelasi antara masing-masing variable digunakan rumus Pearson Product Moment sebagai berikut :[106]

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan interpretasi nilai r dapat dikategorikan seperti pada tabel 3.1 di bawah ini :

Tabel 3.8
Interpretasi Nilai Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan (konstribusi) variable X terhadap Y1 dan Variabel X terhadap Y2. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel depeen digunakan analisis Koefesien Determinasi (r^2) ditentukan dengan rumus :

$r^2 = (r_{xy})^2 \cdot 100\%$

Keterangan:

r^2 = Koefesien Determinasi

r_{xy} = Nilai koefesien Korelasi

f. Uji Korelasi Ganda

Uji korelasi ganda adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variable atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain. Untuk menguji korelasi ganda digunakan rumus :[107]

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r^2x_1y + rx_2y - 2rx_1y.rx_2y.rx_1x_2}{1 - r^2x_1x_2}}$$

[106]Sudjana. *Metode Statistik. (*Bandung: Tarsito. 2001) hlm. 369
[107]Sugiyono. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Gramedia . 2004) hlm. 266

Selanjutnya untuk mengetahui signifikasi korelasi ganda ditentukan dengan membandingkan nila F_{hitung} dan F_{tabel}. Dengan signifikansi 0,05db = k, db = n-k-1.

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Data yang Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variable independen

n = Jumlah sampel

Kriteria pengujian :

$F_{hitung} > F_{table}$ maka signifikan

$F_{hitung} < F_{table}$ maka tidak signifikan[108]

g. Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variable. Hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X) dituliskan dalam model linier umum.

Uji Regresi sederhana berfungsi untuk meramalkan (memprediksi) variable terikat (Y) bila variable bebas (X) diketahui. Persamaan regresinya berbentuk Y = a + bX.

h. Uji Regresi Ganda

Uji regresi ganda merupakan pengembangan dari uji sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variable terikat apabila variable bebas minimal dua atau lebih. Uji regresi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variable atau lebih terhadap satu variable terikat.

Bentuk persamaan regresi ganda :

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$

Nilai determinasi Korelasi Ganda KP = R^2.100%

Kaidah pengujian : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka signifikan

Jika$F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak signifikan[109]

Selanjutnya perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* pengolahan data statistik SPSS versi 16.

2. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Formulasi hipotesis:

H_o : $b_i = 0$; artinya variable bebas secara individual tidak mempunyai pengaruh yang dignifikan terhadap variabel terikat.

Ha : b_i 0 ; artinya variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan statistik t yang dihitung dengan cara sebagai berikut :

$t =$ —

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi ke-i (i = 1, 2, 3, . . .)

Sb_i = Standar deviasi dari koefisien b_i.

Tingkat signifikan ditentukan dengan= 5%. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis didasarkan pada ketentuan sebagai berikut:

a) H_o ditolak dan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

b) H_o diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

b. Uji Regresi Liner Sederhana

[109]Sugiyono. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Gramedia. 2004) hlm. 267

Jika data terdistribusi normal maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana, dengan bantuan program *SPSS 16.0*.

Adapun persamaan regresi linear sederhana pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_1=a_1+b_1X$$

$$Y_2=a_2+b_2X$$

Dimana:

Y_1 : Variabel terkat yang di proyeksikan (kecerdasan sosisal).

Y_2 : Variabel terikat yang di proyeksikan (kecerdasan emosional).

X : Variabel bebas (Kompetensi keribadian guru PAI)

a_1 : Kontanta (nilai Y1 apabila X = 0)

a_2 : Kontanta (nilai Y2 apabila X = 0)

b : Koefesien regresi

untuk R_{hitung} dengan menggunakan rumus:

$$R_{y(1.2)} = \frac{b_1\Sigma X_1 y + b_2\Sigma X_2 y}{\Sigma y^2}$$

Kuadratkan nilai R tersebut menjadi R^2, hitunglah nilai $F_{sign\ hitung}$ dengan menggunkan rumus:

$$F_{reg} = \frac{R2\ (n-m1)}{m\ (1-R2)}$$

Ketereangan:

n = Banyak Anggota Sampel

m = Banyak Prediktor

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Karakteristik Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengunakan data ordinal yang mempunyai tingkatan skoring dari 1, 2, 3, dan 4, dan dimana skor 1 untuk tidak pernah , skor 2 kadang-kadang, skor 3 tidak perah, dan skor 4 selalu, dan Variabel penelitian terdiri dari tiga variabel. Yaitu kompetensi kepribadian guru PAI variabel bebas (X) terhadap kecerdasan sosial variabel terikat (y1) dan emisoanal peserta didik variabel terikat (y2). Variabel kecerdasan sosial (y1) memiliki item yang valid sebanyak 31 dan 3 item lainya tidak valid dari total 34. untuk variabel kecerdasan emosional (y2) memiliki item yang valid sebanyak 21 dan 2 item lainya tidak valid dari total 23. Selanjutnya variabel kompetensi kepribadian guru PAI (x) memiliki item yang valid sebanyak 11 total 11.

a. Karakteristik Variabel Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Karakteristik dari variabel independen atau bebas kompetensi kepribadian guru PAI (X) yang berasal dari hasil perhitungan kuesioner melalui program SPSS dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 4.1
Descriptive Kompetensi_Kepribadian_Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	1	1.0	1.0	1.0
	24	1	1.0	1.0	2.1
	26	1	1.0	1.0	3.1
	27	1	1.0	1.0	4.1
	28	1	1.0	1.0	5.2
	29	2	2.1	2.1	7.2
	30	1	1.0	1.0	8.2
	31	4	4.1	4.1	12.4
	32	5	5.2	5.2	17.5

	33	5	5.2	5.2	22.7
	34	5	5.2	5.2	27.8
	35	10	10.3	10.3	38.1
	36	12	12.4	12.4	50.5
	37	8	8.2	8.2	58.8
	38	11	11.3	11.3	70.1
	39	9	9.3	9.3	79.4
	40	7	7.2	7.2	86.6
	41	4	4.1	4.1	90.7
	42	4	4.1	4.1	94.8
	43	4	4.1	4.1	99.0
	44	1	1.0	1.0	100.0
	Total	97	100.0	100.0	

Tabel 4.2
Interval Kompetensi Kepribadian Guru PAI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	39-44	29	29.9	29.9	29.9
	33-38	51	52.6	52.6	82.5
	27-32	14	14.4	14.4	96.9
	21-26	2	2.1	2.1	99.0
	16-20	1	1.0	1.0	100.0
	Total	97	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi. Untuk frekwensi skor terbanyak adalah rentang 33-38 dengan frekuwensi responden 51 orang, dengan persentase 82.5 %.

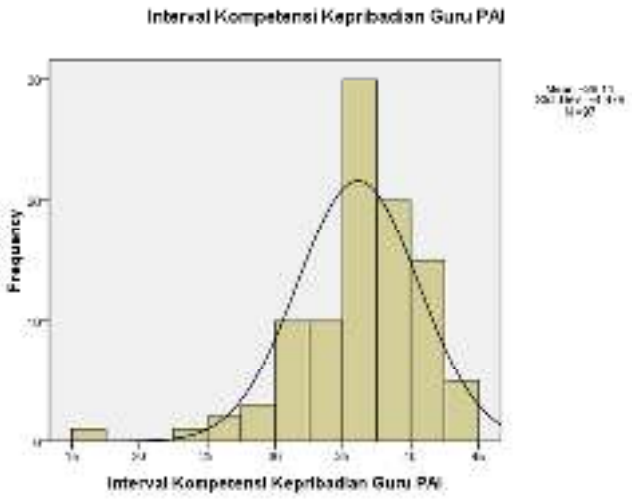
Tabel 4.3
Statistics Kompetensi kepribadian Guru PAI

Interval		
N	Valid	97
	Missing	0
Mean		36.11
Std. Error of Mean		.455
Median		36.00
Mode		36
Std. Deviation		4.479
Variance		20.060
Skewness		-1.243
Std. Error of Skewness		.245
Kurtosis		3.530
Std. Error of Kurtosis		.485
Range		28
Minimum		16
Maximum		44
Sum		3503

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata skor jawaban responden adalah 36.11. Nilai *Skewness* kompetensi kepribadian guru PAI adalah -1.243 yang menyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Nilai minimun skor jawaban responden adalah 16 dan nilai tertinggi adalah 44.

Histogram



Gambar 4.1
Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

b. Karakteristik Variabel Kecerdasan Sosial

Variabel dependen atau terikat pertama pada penelitian ini adalah kecerdasan sosial (Y_1) dengan karakteristik yang dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 4.4
Descriptive Kecerdasan_sosial Peserta Didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	49	1	1.0	1.0	1.0
	55	1	1.0	1.0	2.1
	62	1	1.0	1.0	3.1
	63	1	1.0	1.0	4.1
	73	1	1.0	1.0	5.2
	74	1	1.0	1.0	6.2
	77	1	1.0	1.0	7.2
	78	1	1.0	1.0	8.2
	82	3	3.1	3.1	11.3
	83	1	1.0	1.0	12.4
	84	3	3.1	3.1	15.5
	85	1	1.0	1.0	16.5

87	1	1.0	1.0	17.5
89	1	1.0	1.0	18.6
90	10	10.3	10.3	28.9
91	3	3.1	3.1	32.0
92	3	3.1	3.1	35.1
93	8	8.2	8.2	43.3
94	7	7.2	7.2	50.5
95	4	4.1	4.1	54.6
96	3	3.1	3.1	57.7
97	2	2.1	2.1	59.8
98	7	7.2	7.2	67.0
99	6	6.2	6.2	73.2
100	2	2.1	2.1	75.3
101	2	2.1	2.1	77.3
102	5	5.2	5.2	82.5
104	1	1.0	1.0	83.5
105	2	2.1	2.1	85.6
106	4	4.1	4.1	89.7
107	5	5.2	5.2	94.8
108	2	2.1	2.1	96.9
111	1	1.0	1.0	97.9
113	1	1.0	1.0	99.0
115	1	1.0	1.0	100.0
Total	97	100.0	100.0	

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Tabel 4.5
Interval Kecerdasan Sosial Peserta Didik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	103-113	17	17.5	17.5	17.5
	94-102	38	39.2	39.2	56.7
	85-93	27	27.8	27.8	84.5
	76-84	9	9.3	9.3	93.8
	67-75	2	2.1	2.1	95.9
	58-66	2	2.1	2.1	97.9
	49-57	2	2.1	2.1	100.0
	Total	97	100.0	100.0	

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

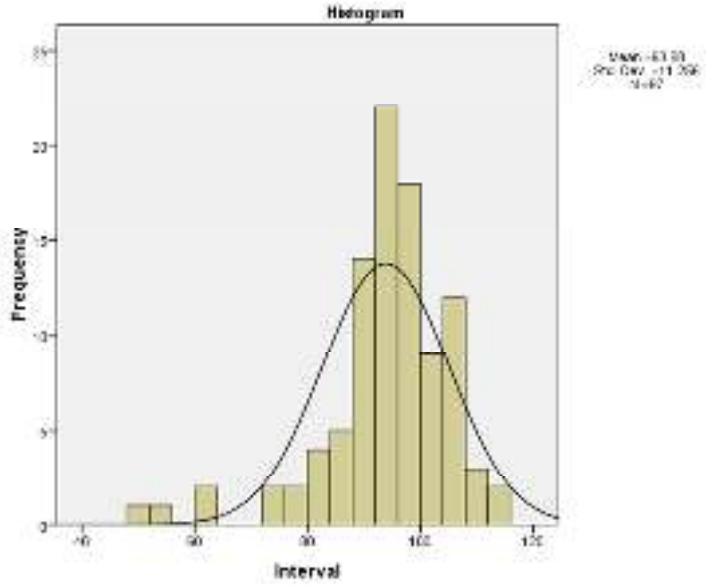
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi. Untuk frekwensi skor terbanyak adalah rentang 94-102 dengan frekuwensi responden 38 orang dan persentase frekuwensi 56.7 %.

Tabel 4.6
Statistics Kecerdasan Sosial Peserta Didik

Interval		
N	Valid	97
	Missing	0
Mean		93.88
Std. Error of Mean		1.143
Median		94.00
Mode		90
Std. Deviation		11.256
Variance		126.693
Skewness		-1.441
Std. Error of Skewness		.245
Kurtosis		3.602
Std. Error of Kurtosis		.485
Range		66
Minimum		49
Maximum		113
Sum		9106

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata skor jawaban responden adalah 93.88. Nilai minimun skor jawaban responden adalah 49 dan nilai tertinggi adalah 113.



Gambar 4.2

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

c. Karakteristik Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel dependen atau terikat kedua pada penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional (Y_2) dengan karakteristik yang dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 4.7
Descriptive Kecerdasan Emosional Peserta Didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21	2	2.1	2.1	2.1
	39	1	1.0	1.0	3.1
	40	1	1.0	1.0	4.1
	41	2	2.1	2.1	6.2
	42	2	2.1	2.1	8.2

43	3	3.1	3.1	11.3
44	1	1.0	1.0	12.4
45	6	6.2	6.2	18.6
46	4	4.1	4.1	22.7
47	1	1.0	1.0	23.7
48	2	2.1	2.1	25.8
49	1	1.0	1.0	26.8
50	3	3.1	3.1	29.9
51	4	4.1	4.1	34.0
52	7	7.2	7.2	41.2
53	5	5.2	5.2	46.4
54	6	6.2	6.2	52.6
55	6	6.2	6.2	58.8
56	4	4.1	4.1	62.9
57	6	6.2	6.2	69.1
58	4	4.1	4.1	73.2
59	3	3.1	3.1	76.3
60	5	5.2	5.2	81.4
61	4	4.1	4.1	85.6
62	1	1.0	1.0	86.6
63	2	2.1	2.1	88.7
64	2	2.1	2.1	90.7
66	1	1.0	1.0	91.8
67	2	2.1	2.1	93.8
68	1	1.0	1.0	94.8
69	2	2.1	2.1	96.9
70	1	1.0	1.0	97.9
71	1	1.0	1.0	99.0
72	1	1.0	1.0	100.0
Total	97	100.0	100.0	

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Tabel 4.8
Interval Kecerdasan Emsional Peserta Didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	65-72	9	9.3	9.3	9.3
	54-64	43	44.3	44.3	53.6
	43-53	37	38.1	38.1	91.8
	32-42	6	6.2	6.2	97.9
	21-31	2	2.1	2.1	100.0
	Total	97	100.0	100.0	

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi. Untuk frekwensi skor terbanyak adalah rentang 54-64 dengan frekuwensi responden 43 orang dan persentase frekuwensi 53.6 %.

Tabel 4.9
Statistics Kecerdasan Emosional Peserta Didik

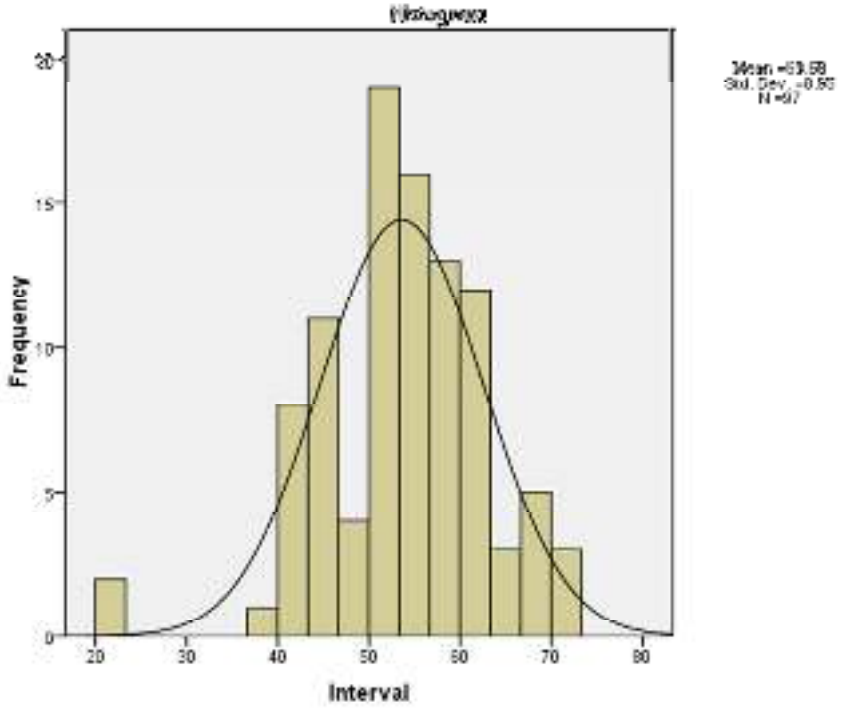
Interval

N	Valid	97
	Missing	0
Mean		53.58
Std. Error of Mean		.909
Median		54.00
Mode		52
Std. Deviation		8.950
Variance		80.101
Skewness		-.757
Std. Error of Skewness		.245
Kurtosis		2.278

Std. Error of Kurtosis	.485
Range	51
Minimum	21
Maximum	72
Sum	5197

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata skor jawaban responden adalah 53.8. Nilai minimun skor jawaban responden adalah 21 dan nilai tertinggi adalah 72.



Gambar 4.3

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

B. Uji Asumsi Klasik/Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal.

Untuk hasil yang lebih akurat menggunakan angka yaitu dengan cara Kolmogorov-Smirnov, bisa dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.10
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		97	97
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.18195786	8.74956364
Most Extreme Differences	Absolute	.110	.090
	Positive	.110	.054
	Negative	-.081	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		1.082	.884
Asymp. Sig. (2-tailed)		.192	.415
a. Test distribution is Normal.			

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.192 dan 0.415. Hal ini menunjukkan bahwa varibel tersebut memilki nilai *sig > 0.05* sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas metode pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Glesjer.

Tabel 4.11 Uji Heteroskedasitas
Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	5.690	5.154		1.104	.272
	X Kompetensi Kepribadian Guru PAI	-.029	.142	-.021	-.202	.841

a. Dependent Variable: RES2

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Tabel 4.12 Uji Heteroskedasitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.530	4.972		1.716	.090
	X Kompetensi Kepribadian Guru PAI	-.060	.137	-.045	-.439	.661

a. Dependent Variable: RES2

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Dari gambar 4.11 dan 4.12 dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab nilai *sig* kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan sosial peserta didik PAI 0.841 > 0.05 dan kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kecerdasan emosional guru 0.661 >0.05 yang menyatakan tidak terjadi heteroskedesitas.

c. Uji Lineartas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear atau tidak, uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Di sini peneliti menggunakan dengan *SPSS 16.0 for windows* untuk menguji linearitas. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05.

Tabel 4.13
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y1 Kecerdasan Sosial * X Kompetensi Kepribadian Guru Pai	Between Groups	(Combined)	6563.109	20	328.155	4.727	.000
		Linearity	6061.234	1	6061.234	87.313	.000
		Deviation from Linearity	501.875	19	26.414	.381	.990
	Within Groups		5275.902	76	69.420		
	Total		11839.010	96			
Y2 Kecerdasan Emosional * X Kompetensi Kepribadian Guru Pai	Between Groups	(Combined)	2336.544	20	116.827	1.659	.060
		Linearity	340.403	1	340.403	4.833	.031
		Deviation from Linearity	1996.141	19	105.060	1.492	.113
	Within Groups		5353.126	76	70.436		
	Total		7689.670	96			

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,000 pada X- Y_1 dan 0.031 X-Y_2 pada . Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Kepribadian guru PAI terhadap kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional terdapat hubungan yang linear.

C. Uji Hipotesis

1. Analisis Korelasi Sederhana

a. Analisis Jalur Persamaan Regresi Model Pertama Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X) terhadap Kecerdasan Sosial (Y1))

Tabel 4.14

Rekapitulasi Analasis Antara X terhadap Y_1

Variabel Bebas	Standardized	T hitung	Sign t	Ket
	koefisien beta			
X	0.716	9.983	0.000	Sig

Variabel terikat	Y1
R	:0,716
R square (R2)	:0,512
Adjusted R square	:0,524
F hitung	: 99.661
Sig F	:0.000

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui pengaruh yang signifikan antara variabel pengaruh kompetensi kepribadian guru Pai terhadap kecerdasan sosial peserta didik. Dari hasil uji koefisien path pada Tabel 4.14 didapatkan nilai Sig.F sebesar 0,000 (Sig.F < 0,05), sehingga H0 ditolak, karena H0 ditolak maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadp kecerdasan sosial peserta didk

Adapun pengujian secara parsial dari variabel bebas adalah sebagai berikut : Pengaruh variabel Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X) terhadap Kecerdasan Sosial Peserta Didik (Y1). Dari hasil perhitungan secara parsial variabel Kompetensi Kepribadian Guru Pai (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Sosial (Y1) pada tingkat kesalahan 0,05 (α=5%) apabila variabel lain diasumsikan konstan. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0,716 dengan nilai Sig.t sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) maka secara parsial variabel kompetensi kepribadian guru PAI (X) berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial peserta didik (Y1).

Besarnya sumbangan (kontribusi) variabel Kompetensi Kepribadian Guru Pai (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Sosial (Y1) dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0,512. Artinya bahwa 51,2% variabel kecerdasan Sosial Peserta Didik akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Kompetensi Kepribadian Guru PAI. Sedangkan sisanya 48,2% variabel Kompetensi Kepribadian Guru PAI akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

b. Analisis Jalur Persamaan Regresi Model Kedua (Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X), terhadap Kecerdasan Sosial (Y1) dan Kecerdasan Emosional (Y_2))

Tabel 4.15

Rekapitulasi Analasis Antara X terhadap Y_1 dan Y_2

Variabel Bebas	Standardized	t hitung	Sign t	Ket
	koefisien beta			
X	0.210	5.264	0.000	Sig
Y_1	0.227	2.271	0.025	Sig
Variabel terikat	Y_2			
R	:0,210			
R square (R2)	:0,44			
Adjusted R square	:0,34			
F hitung	: 5.155			
Sig F	:0.039			

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui pengaruh yang signifikan antara variabel kometensi kepribadian guru PAI terhadap kecersan emosional, Dari hasil uji koefisien path pada Tabel2 didapatkan nilai Sig.F sebesar 0,000 (Sig.F<0,05), sehingga H0 ditolak, karena H0 ditolak maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama- sama (simultan) antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kecerdasan emosional peserta didik (Y_2) dan kecerdasan sosial dan Adapun pengujian secara parsial masing – masing variabel adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh variabel Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X) terhadap Kecerdasan Emosional Pesrta didik (Y2). Dari hasil perhitungan secara parsial variabel Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Emosional Pesrta didik (Y2) pada tingkat kesalahan 0,05 (α=5%) apabila variabel lain diasumsikan konstan. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0,210 dengan nilai sig.t sebesar 0,000 (0,000 <

0,05) maka secara parsial variabel Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X) berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Sosial (Y2).

2) Pengaruh variabel kecerdasan sosial peserta didik (Y1) terhadap prestasi kecerdasan emosional peserta didik (Y2). Dari hasil perhitungan secara parsial variabel sosial peserta didik (Y1) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik (Y2) pada tingkat kesalahan 0,05 (α=5%) apabila variabel lain diasumsikan konstan. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0,027 dengan nilai sig.t sebesar 0,025 (0,025 < 0,05) maka secara parsial variabel kecerdasan sosial peserta didik (Y1) signifikan terhadap prestasi kecerdasan emosional peserta didik (Y2).

Besarnya sumbangan (kontribusi) variabel kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0,34. Artinya bahwa 34% variabel kecerdasan emosional akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya. Sisanya 66% variabel kecerdasan sosial dipengaruhi oleh variabel lainnya.

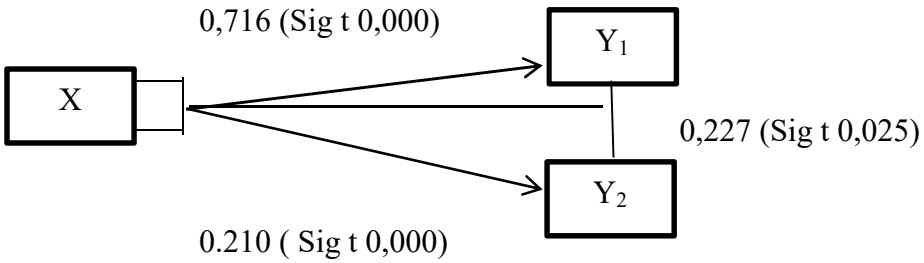
c. Pengangaruh Secara Tidak Langsung

Hasil uji juga menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung dari Kompetensi Kepribadian Guru (X) terhadap kecerdasan Sosial (Y2) dan Kecerdasan Emosioanl Peserta Didik (Y1). Besar pengaruh tidak langsung adalah sebesar 0,716 x 0,227 = 0,162532 atau dibulatkan menjadi 0,163. Hubungan Kepribadian Guru PAI terhadap Kecerdasan Sosial lebih banyak dijelaskan oleh pengaruh secara langsung yaitu sebesar 0,210 dibandingkan oleh pengaruh secara tidak langsung yaitu sebesar 0,163

Model akhir dari analisis jalur baik persamaan regresi jalur pertama maupun persamaan regresi jalur kedua adalah sebagai berikut :

Gambar 4. 4

Model Analisis Jalur Keseluruhan



d. Korelasi Product Moment

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis Statistik Parametrik product moment person sering digunakan untuk menganalisis data yang semula direncanakan dianalisis dengan Product Moment dan memiliki jumlah sampel yang besar serta bebas berdistribusi. Dalam hal ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan product moment person dan telah dikemukakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan variable kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kecerdasan sosial dan emosional pesrta didik. Untuk melakukan pengujian hipotesis tersebut, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan uji korelasi product moment person dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for Windows.

Hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Uji Correlations Product Moment

		X Kompetensi Kepribadian Guru Pai	Y2 Kecerdasan Emosional	Y1 Kecerdasan Sosial
X Kompetensi Kepribadian Guru Pai	Pearson Correlation	1	.210*	.716**
	Sig. (2-tailed)		.039	.000
	N	97	97	97
Y2 Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.210*	1	.227*
	Sig. (2-tailed)	.039		.025
	N	97	97	97
Y1 Kecerdasan Sosial	Pearson Correlation	.716**	.227*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.025	
	N	97	97	97

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel Korelasi, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,716 dengan signifikansi 0.000, berdasarkan data tersebut diatas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (pvalue) dengan galatnya.

a. Jika signifikansi > 0.05, maka Ho diterima

b. Jika signifikansi < 0.05, maka Ha diterima

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa koefisien korelasi adalah 0.716 dengan signifikansi 0.000. Karena signifikansi < 0.05 maka Ha diterima yang artinya terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI. Hasil yang didapat pada perhitungan ini adalah 0.716 yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap kecerdasan sosial . Hubungan kedua variabel tersebut

berbanding lurus, dan 0,227 dengan signifikan 0.025, maka Ha diterima yang artinya terdapat pengaruh kompetensi guru Pai terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

D. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Kecerdasan Sosial Peserta Didik

Tugas seorang guru tidak sebatas pada mentransfer ilmu dan informasi, melainkan dituntut harus menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan belajar, menciptakan suasana menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Sehingga setelah pembelajaran peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi orang yang siap beradaptasi baik secara agama, budaya, dan zaman. Karena seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek lainnya, misalnya dari tidak sopan menjadi sopan.[110] Karena itulah pantas dikatakan jika kepribadian peserta didik bagian dari refresentasi guru terutama Guru PAI di sekolahnya. Karena sikap dan perilaku guru, secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian peserta didik, seperti sikap-sikap dan kedisiplinannya.[111]

Pengembangan kepribadian peserta didik di sekolah harus menjadi tema penting dan mendapat perhatian dari semua praktisi pendidikan, khususnya Guru PAI. Cermin kualitas lulusan pendidikan pertama kali dilihat dari kepribadiannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, Guru PAI di sekolah merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi kepribadian peserta didik setelah

[110] Usman, M. Uzer. Menjadi Guru Profesional, hal. 5.
[111] Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. III, hal. 32.

kedua orangtua di rumah, yang bertugas mendidik dan membentuk kepribadian para peserta didiknya. Apalagi jika kita kaitkan dengan jargon Guru (digugu dan ditiru).

Berdasarkan uji regresi secara sederhana dari hasil perhitungan secara parsial variabel Kompetensi Kepribadian Guru Pai (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Sosial (Y1) pada tingkat kesalahan 0,05 (α=5%) apabila variabel lain diasumsikan konstan. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0,716 dengan nilai Sig.t sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) maka secara parsial variabel kompetensi kepribadian guru PAI (X) berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial peserta didik (Y1). Dari hasil penelitian diatas dapat disumpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kecerdasan sosial.

2. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Kompetensi kepribadian guru PAI yang dimiliki oleh seorang guru dijadikan sebagai penanam pendidikan secara Islami dalam menjalankan proses belajar mengajar sehingga nantinya akan dijakan sebagai pembinaan akhlak kepada peserta didiknya dimana nantinya peserta didik dapat mengembangkan kecerdasn emosionlannya sesuai pengetahuan yang benar yang telh diajarkan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Biasanya seorang guru yang bekerja dengan hati dan berusaha dengan sepenuh hatinya akan jauh lebih baik dan tentunya akan menghasilkan kinerja yang angat baik.

Untuk pemilik EQ yang baik, baginya infomasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain, dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Hati yang tertata dengan baik akan memancarkan sesuatu yang lebih baik juga dari hasil penjagaan yang sempurna dari hati tersebut. Selanjutnya sumber infomasi yang disebut terakhir akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra.

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal, biasanya seseorang yang memiliki EQ yang baik akan lebih peka terhadap segala sesuatu menyangkut dirinya apalagi diri orang lain yang ada disekitar .

Dari hasil perhitungan secara parsial variabel Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Emosional Pesrta didik (Y2) pada tingkat kesalahan 0,05 (α=5%) apabila variabel lain diasumsikan konstan. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0,210 dengan nilai sig.t sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) maka dapat disimpulkan variabel Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X) berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Sosial (Y2).

3. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Pengaruh secara simultan variabel kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik dengan koefisien korelasi adalah 0.716 dengan signifikansi 0.000. Karena signifikansi < 0.05 maka Ha diterima yang artinya terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI. Hasil yang didapat pada

perhitungan ini adalah 0.716 yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap kecerdasan sosial . Hubungan kedua variabel tersebut berbanding lurus, dan 0,227 dengan signifikan 0.025, maka Ha diterima yang artinya terdapat pengaruh kompetensi guru Pai terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Memiliki hubungan yang erat secara bersama-sama, nampak hasil yang jelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang peneliti lakukan dengan menggunakan alat bantu program SPSS 16.0, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Pengaruh variabel kompetensi kepribadian guru PAI (X) terhadap Kecerdasan Sosial Peserta Didik (Y1). Dari hasil perhitungan secara parsial variabel Kompetensi Kepribadian Guru Pai (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Sosial (Y1) pada tingkat kesalahan 0,05 (α=5%) apabila variabel lain diasumsikan konstan. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0,716 dengan nilai Sig.t sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) maka secara parsial variabel kompetensi kepribadian guru PAI (X) berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial peserta didik (Y1).
2. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahai adanya Pengaruh variabel kompetensi kepribadian guru PAI (X) terhadap Kecerdasan Emosional Pesrta didik (Y2). Dari hasil perhitungan secara parsial variabel Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Emosional Pesrta didik (Y2) pada tingkat kesalahan 0,05 (α=5%) apabila variabel lain diasumsikan konstan. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya koefisien path sebesar 0,210 dengan nilai sig.t sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) maka secara parsial variabel Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X) berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Sosial (Y2).
3. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan variabel kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kecerdasan sosial dan emosional peserta didik dengan koefisien korelasi adalah 0.716 dengan signifikansi 0.000. Karena signifikansi < 0.05 maka Ha diterima yang artinya terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI. Hasil yang didapat pada perhitungan ini adalah 0.716 yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap kecerdasan sosial . Hubungan kedua variabel tersebut berbanding lurus, dan 0,227 dengan signifikan 0.025, maka Ha diterima yang artinya terdapat pengaruh kompetensi guru Pai terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

B. Saran

1. Dari hasil uji analisis dengan menggunakan regresi dalam penelitian tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan sosial dam kecerdasan emosional terbukti adanya pengaruh apabila diuji secara bersama-sama. Dari hal tersebut kompetensi kepribadian guru PAI sudah baik dalam mengembangakan kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional peserta didik
2. Kompetensi kepribadian guru PAI mempengaruhi kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional sesuai dengan metologis yang artinya penangaanan dilakukan dengan konsep bimbingan yang jelas dan terarah.
3. Saran secara teoritis kepada peneliti lebih lanjut untuk menggunakan kriteria yang sama pada sampel yang berbeda, sehingga dapat dibuktikan kebenaran hasil penelitian ini.